



2019

EVALUASI EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PPK

EVALUASI EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019**

Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Tim Penyusun :

Nur Listiawati, S.S., M.Ed.
Rahmah Astuti, S.Psi., M.Pd.
Dra. Asri Ika Dwi Martini
Relisa, S.S.

Kontributor:

Tri Puspitarini, M.Psi.

ISBN : 978-602-0792-21-7

Penyunting :

Dr. Subijanto, M.Ed.
Dra. Lucia H. Winingsih, MA, Ph.D.
Ir. Yendri Wirda, M.Si.

Desain Sampul dan Isi:

Genardi Atmadiredja, M.Sn.

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19 Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270, Telp. +6221-5736365 | Faks. +6221-5741664
Website: <https://puslitjakdibud.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdibud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 telah menerbitkan Buku Hasil Penelitian. Penerbitan buku hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Melalui buku ini diharapkan agar diketahui hasil evaluasi efektivitas pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku hasil penelitian ini.

Jakarta, Juli 2019
Kepala Pusat,



Muktiono Waspodo

KATA PENGANTAR

Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu kajian yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Fokus kajian ini adalah pelaksanaan PPK pada satuan pendidikan dasar. Kajian berupaya mengkaji penerapan PPK berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK yang mencakup nilai-nilai moral universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, kearifan lokal, kecakapan abad 21, adil dan inklusif, selaras dengan perkembangan peserta didik, dan terukur. Selanjutnya, kegiatan berupaya mengkaji *Best Practice* pelaksanaan PPK di sekolah, dan menemukan aspek-aspek efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter yang hasilnya digunakan sebagai alternatif rekomendasi kebijakan dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan PPK di sekolah.

Kajian PPK merupakan *Outcome Evaluation* yang berupaya mengkaji apakah program PPK atau pendidikan karakter sebagai intervensi dalam pelaksanaan pembelajaran benar-benar membuat perubahan. Kajian ini juga berupaya mengkaji efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di sekolah PPK dan sekolah non PPK.

Semoga hasil kajian ini bermanfaat bagi pengguna yang mencakup Dit. Pembinaan SD, Dit. Pembinaan Guru Pendidikan

Dasar, PASKA, Dinas Pendidikan provinsi/kabupaten/kota dan Satuan Pendidikan Dasar.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang sudah berkontribusi dalam terlaksananya kajian ini dan kami mengharapkan masukan dan saran perbaikan bagi penyempurnaannya.

Jakarta, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah.....	1
B. Tujuan.....	11
C. Sasaran.....	11
D. Keluaran.....	12
E. Lingkup Evaluasi.....	12
2. KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Karakter.....	13
B. Penguatan Pendidikan Karakter.....	15
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK.....	24
D. Evaluasi Efektivitas Program.....	46
E. Kerangka Berpikir.....	48
3. METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan Penelitian.....	50
B. Teknik Pengumpulan Data.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Tahapan Kegiatan.....	52

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi	53
B. Praktik Baik (<i>Best Practices</i>) di Sekolah	99
C. Kendala.....	112
D. Aspek Efektivitas Pendidikan Karakter.....	114
5. SIMPULAN DAN OPSI KEBIJAKAN.....	119
A. Simpulan.....	119
B. Opsi Kebijakan.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126



1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pemerintah yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2016 yang ditujukan untuk memperkuat karakter siswa, untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter, yang dilakukan melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Program ini dalam konsep dan pelaksanaannya berupaya menjaring dukungan melalui melibatkan publik dan kerjasama antarsekolah, keluarga, dan masyarakat. Munculnya program PPK didasari dengan kebutuhan pembangunan SDM yang berkarakter sejalan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, dan keprihatinan terhadap kondisi degradasi dalam moralitas, etika dan budi pekerti masyarakat, khususnya di kalangan siswa.

Di bidang pendidikan, PPK merupakan amanat dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Presiden RI,2003). Dalam RPJMN 2015-2019 (Kementerian PPN, 2014) dinyatakan bahwa Pendidikan Karakter ditujukan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian siswa melalui pengintegrasian ke mata pelajaran. Sementara itu pendekatan menyeluruh perlu dilakukan tidak hanya sebatas pada pengintegrasian nilai-nilai ke dalam mata pelajaran, namun pada proses pembelajaran, keteladanan, dan tidak kalah penting adalah pengembangan budaya karakter di sekolah.

Pelaksanaan PPK juga diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa PPK dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (18 nilai yang dikembangkan Puskurbuk pada tahun 2010) yang merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama dalam PPK (religiues, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir,

dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan dari PPK menurut Peraturan Presiden No. 87.2017 yaitu

- a) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Selanjutnya ketentuan operasional PPK dituangkan dalam Permendikbud No 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Berdasarkan Peta jalan PPK (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) seperti yang digambarkan pada tabel 1, diperoleh informasi bahwa tahun 2018 merupakan tahap evaluasi kebijakan. Evaluasi dapat dilaksanakan berkaitan dengan perubahan pada perilaku siswa, perubahan pada iklim sekolah, atau bagaimana implementasi PPK dilakukan oleh guru dan tenaga pendidikan.

Tabel 1.1 Tahapan Implementasi PPK

Tahap Kajian dan Formulasi Kebijakan	Tahap Implementasi Kebijakan	Tahap Evaluasi Kebijakan	
		2018	2019 - 2020
<ul style="list-style-type: none"> - Kajian Pengembangan Konsep PPK - Pematangan Konsep melalui Ujicoba secara bertahap. - Tahap 1: 42 sekolah - Tahap 2: 500 sekolah - Supervisi dan pendampingan - Evaluasi ujicoba 	Penerapan di 1.626 sekolah SD dan SMP di 34 propinsi	Penerapan di 3.252 sekolah di 34 propinsi.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan implementasi PPK secara mandiri - Implementasi penuh dan mandiri

Sumber: Kemdikbud (2016)

Kajian PPK yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 menemukan beberapa *Best Practice* pelaksanaan PPK di sekolah, namun Best practice ini baru melihat bagaimana penyelenggaraan PPK di sekolah melalui berbagai kegiatannya, belum mengkaji lebih dalam pada implementasi nilai oleh para pendidik maupun perubahan perilaku siswa.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter juga sudah dilakukan dalam beberapa penelitian, misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Syaikhudin (2014) di SD Ma'arif Ponorogo melihat persiapan yang dilaksanakan guru untuk menerapkan 18

nilai karakter dan pelaksanaannya yang menggunakan pendekatan kontekstual, mengaitkan materi dan situasi nyata yang ada agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan yang dilakukan. Pelaksanaan penanaman nilai dilakukan melalui integrasi nilai karakter ke dalam mata pelajaran, mata pelajaran muatan lokal, pengembangan diri yang meliputi ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat anak, kegiatan rutin dan kunjungan belajar serta studi banding. Hasil penilaian melalui respon orangtua dan guru terhadap pelaksanaan ke 18 nilai karakter menunjukkan bahwa sekitar 40 persen orangtua dan guru memberikan respon tinggi-sangat tinggi, sementara 16,5 persen respon orangtua dan 7 persen respon guru menunjukkan implementasi nilai karakter siswa masih rendah.

Evaluasi terhadap program pendidikan karakter yang diimplementasikan siswa kelas 4 dan 5 sekolah dasar Hancock di Red Wing, dilakukan oleh Fenstermacher (1999). Penilaian dilakukan melalui diskusi kelompok, interview kepada siswa dan survey terhadap orangtua. Siswa diajarkan enam nilai karakter yaitu kepercayaan (*trustworthiness*), respek (*respect*), tanggungjawab (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*) dan kewarganegaraan (*citizenship*) oleh kepala sekolah dan psikolog sebulan sekali. Siswa membuat rantai hubungan antara masing-masing nilai yang digantung di sekeliling sekolah untuk menandakan (simbol) kerjasama dan pembelajaran yang dilakukan. Guru menggabungkan nilai-nilai karakter yang

mereka sebut sebagai sifat (*traits*) ke dalam pembelajaran di kelas dan di sekitar sekolah. Evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui interview siswa kelas 4 dan 5 tentang program karakter, survey juga dilakukan terhadap orangtua. Staf di sekolah juga memberikan penilaian informal tentang keefektifan program dalam meningkatkan perilaku baik pada siswa. Ide tentang perubahan pada program di masa yang akan datang juga diberikan oleh orangtua yaitu meningkatkan kesadaran orangtua dan keterlibatan keluarga (rumah) di sekolah, demikian juga kegiatan yang paling disukai siswa terkait pendidikan karakter.

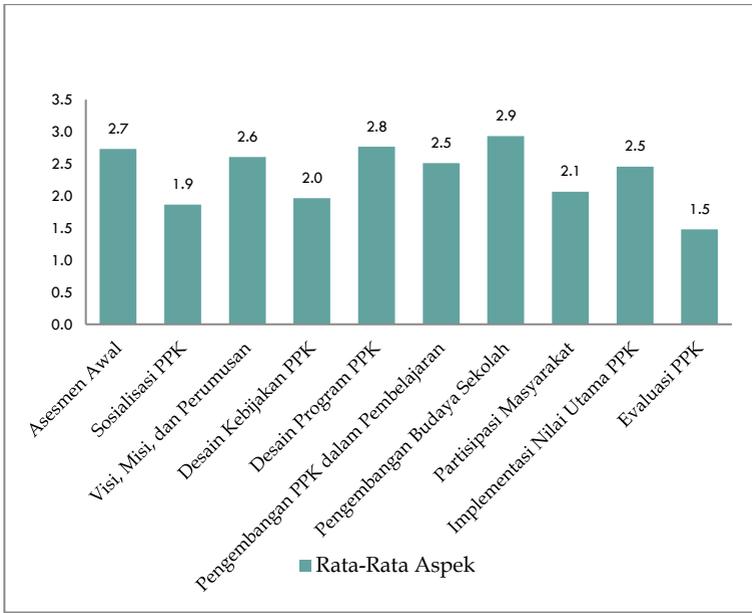
Penelitian yang dilakukan Mak (2014) tentang evaluasi pendidikan moral dan karakter pada siswa sekolah dasar dilakukan melalui pemberian tugas, observasi dan pemberian *feedback* sebagai penilaian kualitatif. Dalam pendidikan karakter, interaksi merupakan hal yang penting. Semua siswa yang dievaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman akan pentingnya apresiasi, rasa terima kasih, respek dan kebaikan, serta kemauan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan berbagai aktivitas dan permainan dapat meningkatkan ketertarikan siswa dan mendorong munculnya interaksi.

Penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, pengembangan diri maupun pembiasaan hingga pembudayaan, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter

yang sudah berlangsung selama 2 tahun ini, agar dapat diketahui efektivitasnya.

Pusat Penilaian Pendidikan pada tahun 2018 mengembangkan penilain karakter melalui pengamatan oleh guru yang disebut dengan Rubrik penilaian Karakter. Sementara itu perkembangan karakter siswa selain dilihat dari pengamatan dapat dilihat dari berbagai metode penilaian, juga cara lainnya.

Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter sudah dimonitoring dan evaluasi. Hasil Evaluasi terhadap 10 poin penyelenggaraan program PPK yaitu asesmen awal, sosialisasi PPK kepada para pemangku kepentingan pendidikan, visi, misi dan perumusan, desain kebijakan PPK, desain program PPK, Pengembangan PPK dalam pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, partisipasi masyarakat, implementasi nilai utama PPK dan evaluasi PPK terhadap sekolah sampel PPK SD dan SMP yang dilakukan oleh Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan menunjukkan bahwa range nilai rata-rata untuk kesepuluh poin tersebut berada pada posisi 1,5 hingga 2,9 dimana nilai 1,00 -1,99 menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai ada usaha mengembangkan PPK dan nilai 2,00 -2,99 menunjukkan bahwa praksis PPK sudah mulai terlihat di sekolah. Sementara itu, nilai tertinggi 4 yang menunjukkan PPK sudah menjadi budaya sekolah belum tercapai.

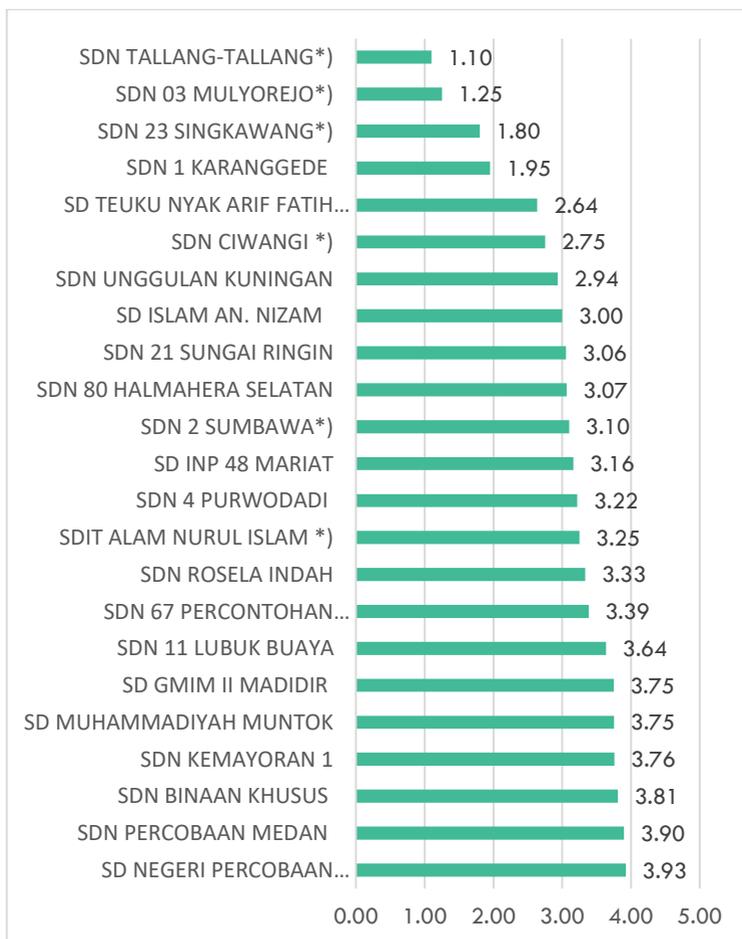


Sumber: PASKA, 2017

Gambar 1.1 Nilai Rata-Rata Evaluasi Penyelenggaraan PPK Per Aspek

Sementara jika dipisahkan antara SD dan SMP sampel yang telah dimonitoring dan evaluasi oleh PASKA dan Direktorat Pembinaan SD terlihat bahwa sebagian besar sekolah (69,57 persen) sudah mencapai nilai 3,00 ke atas yang berarti Praksis PPK di sekolah sudah pada taraf kebiasaan. Sementara 17,39 persen sekolah masih dalam tahap memulai pengembangan sekolah melalui program PPK dan 13,04 persen praksis PPK di sekolah sudah mulai terlihat.

Data Monitoring dan evaluasi oleh PPK pada sekolah tingkat menengah pertama (SMP) menunjukkan bahwa 22,73 persen sekolah sudah pada tahap dimana praksis PPK di sekolah sudah menjadi pembiasaan.



Grafik 1.1 Nilai Evaluasi penyelenggaraan PPK di SD

Sebanyak 54,55 persen sekolah berada pada tahap dimana praksis PPK sudah mulai terlihat di lingkungan sekolah. Sementara 22,73 persen sekolah pada tahap memulai untuk mengembangkan PPK. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah sudah berupaya melaksanakan dan praktis PPK sudah terlihat di sekolah. Dengan demikian upaya sekolah untuk menjadikan PPK sebagai suatu kebiasaan dan membudaya masih merupakan jalan panjang yang harus dilalui dengan berbagai upaya.

Hasil evaluasi juga menyatakan kendala yang dialami sebagian sekolah yaitu belum melakukan evaluasi, dan belum melakukan sosialisasi. Bahkan pada beberapa sekolah yang sudah melakukan sosialisasi PPK, warga sekolahnya dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan belum memahami PPK, namun alasan-alasan ini terjadi belum diungkapkan.

Dengan demikian belum diketahui faktor efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang sudah mencapai tahap pembiasaan bahkan pembudayaan. Demikian juga penanaman nilai dan implementasi nilai-nilai yang dilihat berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK belum diketahui hasilnya.

Sekolah yang menjadi piloting PPK cenderung sekolah-sekolah terbaik di daerahnya dan sudah menjadi sasaran berbagai program peningkatan mutu melalui berbagai kebijakan pemerintah. Sekolah-sekolah ini juga sudah menerapkan

revitalisasi pendidikan sebelum menerapkan PPK sehingga sulit menangkap dampak langsung PPK pada sekolah danarganya (Akbar dkk, 2017).

B. Tujuan

Tujuan umum evaluasi ektivitas pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu memberikan saran kebijakan terkait efektivitas pelaksanaan PPK di sekolah. Adapun tujuan khusus mencakup:

1. Mengkaji penerapan PPK pada satuan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK yaitu nilai-nilai moral universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, kearifan local, kecakapan abad 21, adil dan inklusif, selaras dengan perkembangan peserta didik, dan terukur.
2. Mengkaji *best practice* pelaksanaan PPK di sekolah-sekolah pelaksana PPK dan sekolah non PPK
3. Menemukan aspek-aspek efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk alternatif rekomendasi kebijakan dan memaksimalkan pelaksanaan PPK di sekolah.

C. Sasaran

Kajian dilakukan pada sekolah-sekolah pelaksana PPK tahap 1 dan 2, serta sekolah yang belum melaksanakan PPK.

D. Keluaran

1. Hasil evaluasi efektivitas pelaksanaan PPK di sekolah
2. Best Practices pelaksanaan pendidikan karakter

E. Lingkup Evaluasi

1. Evaluasi mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK
2. Satuan pendidikan yang dikaji dibatasi pada tingkat sekolah dasar.

2

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam kehidupan, bahkan hasil akhir dari kehidupan itu sendiri ialah akhlak yang baik. Pendidikan karakter merupakan sikap, perilaku, dan tindakan pendidik dan orang dewasa lainnya di sekolah yang memengaruhi karakter siswa. Menurut Lickona (dalam Elkind dan Sweet, 2004) ketika kita memikirkan jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, jelas bahwa kita ingin mereka mampu menentukan apa yang benar, sangat peduli pada kebenaran, dan melakukan apa yang diyakini 'benar', bahkan dalam kondisi tekanan dari luar maupun godaan dari dalam diri.

A. Karakter

Karakter merupakan realisasi dari perkembangan positif seorang manusia, baik secara intelektual, sosial, emosional, dan etika. Menjadi seorang dengan karakter baik adalah tujuan terbaik yang bisa dicapai seorang manusia (Battistich, 2011). Perkembangan karakter tidak dapat dilihat sesaat namun membutuhkan waktu untuk melihat perubahan yang terjadi.

Permasalahan karakter ada sejak manusia ada. Diutusny Nabi dan Rasul selain untuk menyampaikan perintah Allah juga untuk memperbaiki akhlak manusia. Perkembangan teknologi dan sains, terutama kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet saat ini selain memberikan pengaruh positif yaitu kemudahan dalam mencari informasi yang dibutuhkan untuk menambah pengetahuan dan mengatasi permasalahan kehidupan, juga memberikan pengaruh negatif yang sangat mengkhawatirkan. Pengaruh negatif ini khususnya terkait dengan perubahan karakter seperti terindikasi candu pada berbagai hal yang negatif dan tidak mudah dihilangkan. Namun demikian pengaruh positif dan negatif ini tentu saja ditentukan oleh pilihan yang harus dilakukan penggunanya. Di sinilah perlunya dasar nilai yang kuat bagi anak untuk memahami yang benar dan salah. Dasar-dasar nilai ini diperoleh siswa di rumah, di sekolah dan di masyarakat melalui pendidikan agama dan budi pekerti atau karakter dan interaksi dengan orang lain.

Karakter dalam diri seseorang merupakan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*knowledge*), rasa (*feeling*), dan tindakan (*action*) sehingga menurut Lickona (dalam Elkind dan Sweet, 2004), proses pengembangannya membutuhkan konsep dasar yang terintegrasi dengan upaya pendidikan yang koheren dan komprehensif. Orang-orang dewasa perlu melibatkan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang membuat mereka berpikir kritis tentang moral dan etika, dan menginspirasi mereka untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya, serta

memberikan kesempatan untuk mempraktekkan perilaku yang menunjukkan moral dan etika yang baik. Menurut Watson (dalam Hadaway and Brue, 2016) perspektif psikologisnya berfokus pada dorongan dari dalam diri. Watson melalui eksperimennya, berusaha melihat bahwa perilaku manusia tidak diakibatkan oleh dorongan internalnya, tapi lingkungan berdampak pada pembentukan perilaku manusia. Namun pengaruh lingkungan dapat dimanipulasi sehingga membuat suatu perubahan dalam diri seseorang. Di sinilah perlunya prinsip-prinsip kebenaran (yang berasal dari ajaran agama) terpateri kuat di dalam diri seseorang sehingga pengaruh lingkungan dapat dikelola dan dikendalikan. Manakala pengaruh tersebut berasal dari nilai budaya setempat yang positif, maka dapat memperkaya prinsip dan keyakinannya akan kebenaran, sementara pengaruh lingkungan yang negatif dapat diminimalisir sehingga dirinya pun dapat menjadi *the agent of change* terhadap lingkungannya. Dalam praktiknya, hal ini tidak mudah untuk dilakukan.

B. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang digagas tahun 2010 dan merupakan bagian dari Nawacita butir ke 8 yang mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk mengubah pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah dengan menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam

pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan (Kemendikbud, 2016).

Ada 5 nilai utama yang dikedepankan pada program PPK yang sebenarnya mencakup nilai-nilai karakter lainnya secara komprehensif.

Tabel 2.1 Nilai Utama dan Sub Nilai PPK

	Nilai Utama	Sub nilai (Nilai lain yang dicakup)
1.	Religiusitas (tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta/ lingkungan)	cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
2.	Nasionalisme	apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
3.	Kemandirian	etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat
4.	Gotong Royong	menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas,

	Nilai Utama	Sub nilai (Nilai lain yang dicakup)
		empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
5.	Integritas	kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dan buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

Penguatan pendidikan Karakter dikembangkan dan dilaksanakan menggunakan prinsip-prinsip nilai-nilai moral yang bersifat universal; holistik (melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga); terintegrasi dengan cara memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan; partisipatif (melibatkan berbagai kalangan secara luas); berbasis pada kearifan lokal; mengembangkan kecakapan abad XXI yang dibutuhkan siswa yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), dan kerjasama dalam pembelajaran (*collaborative learning*); serta terukur (dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya).

Pelaksanaan PPK di sekolah dilakukan melalui:

1. Struktur program, di mana implementasi pendidikan karakter pada tiap jenjang dan kelas melibatkan dan memanfaatkan nilai-nilai yang berkembang di dalam

- ekosistem pendidikan dan melibatkan pemangku kepentingan pada ekosistem pendidikan tersebut untuk bertanggungjawab dan bersinergi dalam memperkuat pembentukan karakter;
2. Struktur Kurikulum yang mencakup (a) integrasi ke dalam mata pelajaran dan muatan lokal (intrakurikuler dan kokurikuler); (b) Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak lain (lembaga yang relevan dan masyarakat); (c) pembiasaan melalui budaya sekolah yang dibentuk melalui kegiatan rutin, spontan, pengkondisian dan keteladanan warga sekolah.
 3. Struktur kegiatan, yaitu kegiatan-kegiatan khas sekolah baik kegiatan akademik dan non-akademik yang mendukung terbentuknya 'branding' sekolah.

PPK dilakukan berbasis pada kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

- 1 Berbasis kelas dengan mengintegrasikan penguatan karakter melalui proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum, baik tematik atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan melalui manajemen kelas;
- 2 Berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan penerapan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah, keteladanan orang dewasa, tata kelola sekolah serta norma, peraturan dan tradisi di sekolah.

- 3 Berbasis masyarakat dilakukan dengan memperkuat peran komite sekolah dan orangtua, memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran, dan mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program di lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM, serta mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintah, dan masyarakat.

PPK sebagai suatu program yang mendukung keberlangsungan pendidikan karakter di sekolah dianggap penting dalam memperkuat penanaman dan penerapan nilai karakter di sekolah. Berreth, 1993 (dalam Fenstermachers, 1999) menyatakan pendidikan karakter merupakan elemen utama bagi keberhasilan reformasi sekolah karena membantu mengurangi perilaku negatif siswa, meningkatkan prestasi akademik, dan mempersiapkan anak-anak muda menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Untuk menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, apakah selama ini para pendidik sudah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut? Apa yang akan terjadi jika tidak menerapkan dan apa yang akan terjadi jika menerapkan? Penerapan nilai tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah di dalamnya ada peraturan tentang disiplin dan tata tertib sekolah, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh warga sekolah.

Pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 3 disebutkan bahwa PPK pada satuan pendidikan formal

dilakukan dengan prinsip (i) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; (ii) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter, dan (iii) melalui pembiasaan dan dilakukan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Pengukuran Penerapan Nilai Pendidikan Karakter

Beberapa penelitian terdahulu telah menghasilkan dimensi-dimensi dan indikator-indikator untuk mengukur masing-masing sub nilai dalam pendidikan karakter. Hasil dari analisis data sekunder menunjukkan bahwa indikator pengukuran penerapan nilai pada nilai nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas memiliki kesesuaian dengan sub nilai pada program PPK sementara indikator pengukuran pada nilai religius yang dilakukan oleh Menouar dan Stiftung (2014), serta Amna (2015) mengukur hubungan makhluk (manusia) dengan Penciptanya (*Allah Subhanahu Wata'ala*) dan hubungan manusia dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sementara sub nilai program PPK yang dikeluarkan oleh Kemendikbud hanya berisi tentang hubungan dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan saja.

Tabel 2.2 Pengukuran Penerapan Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Karakter	Sub Nilai dalam PPK	Dimensi dan penjelasannya	Indikator	sumber
Religiusitas	- cinta damai - toleransi - menghargai perbedaan agama dan kepercayaan - teguh pendirian - percaya diri - kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan - antibuli dan kekerasan persahabatan - ketulusan - tidak memaksakan kehendak - mencintai lingkungan - melindungi yang kecil dan tersisih.	<u>Dimensi Keyakinan</u> (<i>the ideological dimentions</i>) Dalam konteks ajaran Islam dimensi keyakinan berkaitan dengan	- keyakinan terhadap rukun iman (dalam Islam), - keyakinan seseorang terhadap kebenaran agama dan ajarannya.	- Menouar dan Stiftung (2014) - Amna (2015)
		<u>Dimensi Praktik agama</u>	sejauh mana seseorang melaksanakan perintah agamanya, dalam Islam mencakup: - sholat, - puasa, - berzakat	
		<u>Dimensi ihsan dan penghayatan:</u>	- pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah dan merasa setiap tindak tanduknya di lihat Allah SWT. - merasa nikmat dalam menjalankan ibadah dan bersyukur atas segala karunia yang diberikanNya.	
		<u>Dimensi pegetahuan agama</u> (<i>the intellectual</i>)	- pengetahuan dasar terhadap agamanya, - pengetahuan tentang kitab suci yang berisi	

Nilai Karakter	Sub Nilai dalam PPK	Dimensi dan penjelasannya	Indikator	sumber
		<i>dimension/religious knowledge)</i>	perintah serta larangan di dalam agamanya.	
		<u>Dimensi pengalaman</u> (<i>religious experience</i>)	Konsekuensinya lebih terkait dengan hubungan seseorang dengan sesama manusia.	
Nilai Nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati keragaman budaya, suku dan agama - Rela berkorban - Menjaga kekayaan budaya bangsa - menjaga lingkungan, cinta tanah air - Apresiasi budaya bangsa sendiri - Taat hukum 	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Saling menghargai - Menahan diri - Menerima perbedaan 	Yasa (2012)
		Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Saling membantu - Peduli sesama - Rela berkorban 	
		Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran akan kewajiban - Patuh pada aturan dan hukum - Mencintai produk dalam negeri 	
Nilai Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> - etos kerja (kerja keras) - tangguh tahan banting - daya juang - profesional - kreatif - keberanian dan menjadi pembelajar 		<ul style="list-style-type: none"> - Percaya diri - Mampu bekerja sendiri - Menguasai keahlian dan keterampilan sesuai pekerjaannya - Menghargai waktu - Tanggung jawab - Memiliki hasrat untuk bersaing demi kebaikan dirinya 	Gea, 2003 dalam Suid, Syafrina dan Tursinawati (2017)

Nilai Karakter	Sub Nilai dalam PPK	Dimensi dan penjelasannya	Indikator	sumber
	sepanjang hayat		<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah - Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan 	
Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai kerja sama inklusif - komitmen atas keputusan bersama - musyawarah mufakat - tolong-menolong - solidaritas - empati, - anti diskriminasi - anti kekerasan - sikap kerelawanan 		<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah - Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan - Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan - Aktif dalam kerja kelompok - Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok - Tidak mendahulukan kepentingan pribadi - Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dan orang lain - Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. 	Kemdikbud dalam Djamari, 2016

Nilai Karakter	Sub Nilai dalam PPK	Dimensi dan penjelasannya	Indikator	sumber
Integritas	<ul style="list-style-type: none"> - Kejujuran - cinta pada kebenaran - setia - komitmen moral - anti korupsi - keadilan - tanggungjawab - keteladanan - menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) 	Perilaku dan tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip dan standar moral atau etika	<ul style="list-style-type: none"> - Adil dan respek kepada orang lain - Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan - Membuat keputusan dengan bijak - Menghindari korupsi 	Chicago state university, – Dossing, H, Mokeki, L., Weideman, M. (2011).

C. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang disusun berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yaitu:

1. Nilai-nilai Moral Universal

Nilai moral universal dalam program ini dikristalkan menjadi 5 (lima) nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Nilai ini bersifat universal karena

dapat diterapkan oleh individu dengan berbagai macam latar belakang agama, sosial dan budaya.

Konsep Moralitas diterjemahkan sebagai standar perilaku/sikap yang dipandang sebagai kebaikan yang hakiki oleh seseorang atau masyarakat. Standar ini lah yang dipakai ketika seseorang menilai sebuah sikap atau perilaku sebagai sesuatu yang “benar” atau “salah”. Sedangkan standar yang dinilai sebagai “baik” atau “buruk” lebih banyak dipengaruhi oleh bias budaya. Moralitas mengacu pada sikap-sikap dan hal-hal yang menimbulkan penghargaan, tanggung jawab, integritas dan kejujuran dan ini bersifat universal atau merupakan kualitas humanis yang ada pada setiap manusia.

Moralitas didefinisikan sebagai seperangkat sistem nilai yang mengatur interaksi sosial setiap individu di dalam masyarakat. Dan hal ini mengacu pada kenyamanan hidup (bebas dari kekerasan), kepastian, keadilan dan hak. (Smetana, 1999 dalam Kaur, 2015). Terbentuknya moralitas pada individu ini terjadi secara berproses dan tergantung pada kemampuan manusia dalam menerjemahkan situasi-situasi sosial yang dihadapinya. Di sini lah pendidikan berperan dalam pembentukan moralitas seseorang sejak ia masih kanak-kanak sampai memasuki usia dewasa. Kemampuan manusia yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai moralitas antara lain: kemampuan menalar, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan kontrol diri dan kemampuan beradaptasi.

a. Pendidikan Nilai-nilai Moral

Pembentukan nilai-nilai moral dalam pendidikan adalah segala hal yang dilakukan oleh sekolah untuk membuat peserta didik berpikir, merasa dan bertindak sesuai dengan standar “Benar-Salah” yang ditetapkan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang telah diadopsi dan menjadi bagian dari berpikir, merasa dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, akan terbentuk menjadi karakter manusia.

Thomas Lickona (1999) menyatakan bahwa mendidik karakter adalah mendidik bagaimana seseorang memiliki kemampuan: berpikir hal yang baik, selalu condong / setuju pada hal-hal yang baik dan selalu bertindak baik (*habits of mind, habits of heart and habits of action*).

b. Peran Sekolah terhadap Pembentukan Nilai-nilai Moral

Sekolah merupakan agen yang strategis dalam menyediakan segala bentuk pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini lah yang kemudian secara langsung membentuk, merangsang dan memfasilitasi peserta didik dalam berperilaku untuk menjalankan perannya di masyarakat. Pengalaman belajar ini tentu saja tidak terbatas pada aktivitas yang dilakukan di kelas, tetapi melibatkan berbagai elemen masyarakat. Sekolah perlu menetapkan standar nilai dan moral yang jelas yang bisa dipahami oleh seluruh warga sekolah dan kemudian membantu

peserta didik mengadopsi nilai-nilai tersebut dan berkomitmen untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen penting dalam pendidikan moral adalah aspek berpikir, aspek emosi dan aspek tindakan. Ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan. Peserta didik perlu mengembangkan daya pikirnya untuk dapat memahami kualitas-kualitas moral antara lain: kesadaran/pemahaman, pengetahuan, kemampuan mengembangkan sudut pandang berpikir, kemampuan mengambil keputusan dan pengetahuan tentang diri sendiri. Namun aspek berpikir ini haruslah dijumpai oleh aspek emosi yang bertindak sebagai mediator antara penilaian dan tindakan.

Pada aspek emosi, melibatkan: nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati. Aspek ketiga yaitu tindakan moral yang terdiri dari: kompetensi, motivasi dan kebiasaan. Aspek ketiga ini lah yang akan mewujudkan segala pengetahuan dan kesadaran serta perasaan yang kuat akan kebaikan menuju tindakan nyata dalam sikap hidup dan kebiasaan hidup sehari-hari.

c. Peran Guru Terhadap Pembentukan Nilai-nilai Moral

Jika sekolah sebagai mesin penggerak yang menetapkan misi dan sistem nilai, maka guru adalah pembawa misi tersebut. Selain mengajarkan dan menanamkan pemahaman nilai-nilai dan moralitas pada peserta didik, guru juga menjadi cermin bagaimana nilai-nilai yang diajarkan itu tampil dalam perilaku

dan sikap hidup sehari-harinya. Sebagaimana guru adalah sosok yang dapat digugu dan ditiru, maka setiap ucapannya semestinya dapat dipertanggung-jawabkan dan segala tindakannya mestilah dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya. Guru adalah figur otoritas kedua bagi anak usia dini setelah orang tuanya. Figur otoritas adalah sosok yang memiliki kekuatan memberikan arahan (nilai benar-salah), menetapkan peraturan dan menetapkan konsekuensi dari sebuah pelanggaran.

2. Holistik

PPK dilaksanakan secara holistik dimana pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara menyeluruh, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berbasis pada pengembangan budaya sekolah yang dilakukan secara internal ataupun melibatkan pihak eksternal (komunitas di luar lingkungan pendidikan).

a. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pendidikan memandang individu sebagai satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari berbagai macam aspek: fisik, mental (berpikir), mental (spiritual), emosi, sosial dan budaya. Fokus pendidikan bukan lagi bertumpu pada satu bagian yaitu kecerdasan (memperoleh pengetahuan) tetapi bagaimana menumbuhkan berbagai potensi baik yang ada dalam

tiap siswa (dan juga guru) sehingga fungsi pendidikan tercapai sebagai mana semestinya. Edukasi (pendidikan) berasal dari bahasa latin yaitu Educare yang memiliki arti “menggiring/menuntun keluar” oleh karena itu pendidikan semestinya merupakan jalan bagi tiap-tiap individu untuk mengeluarkan dan memekarkan beragam potensi dirinya sehingga bermanfaat untuk kehidupan.

Menurut Ron Miller (1997), dalam bukunya “*What are Schools for?*” setiap orang memiliki tujuan hidup yang mulia dalam kehidupan ini. Dalam rangka mewujudkan tujuan dan menemukan makna hidupnya, ia perlu mengenali jati dirinya, mampu mengidentifikasi kekuatan dan potensi diri agar dapat berperan serta dalam masyarakat dan kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam diri individu untuk membantu menemukan jalan hidup dan jati diri tiap anak dan memfasilitasi untuk mampu mewujudkan potensi diri secara utuh.

b. Sekolah dalam Pendidikan Holistik

Sekolah bukan tempat dimana anak dijejali dengan berbagai macam pengetahuan sebanyak-banyaknya, sehingga anak itu sendiri terasing dari kehidupannya. Namun, sekolah sejatinya merupakan tempat yang mampu menghubungkan anak dengan akar kehidupannya, dengan budaya dan masyarakat dimana ia dibesarkan. Tiap anak mesti dibantu untuk mampu mengenali

siapa dirinya, apa kekuatan yang dimilikinya, dan bagaimana masyarakatnya berperan dalam membantu membentuk pola pikir, sikap hidup dan kebiasaan-kebiasaan.

Miller (1997) percaya bahwa tiap anak memiliki caranya sendiri yang khas dalam memelajari lingkungannya. Tujuan pendidikan yakni untuk memanggil keluar “dunia dalam” anak-anak, yaitu motivasi dan kegairahan belajar mengungkap hal-hal yang ingin diketahui dan dikuasainya. Pendidikan perlu membantu tiap anak untuk bisa beradaptasi dalam kehidupan di zaman/era nya. Oleh karena itu mereka memerlukan arena (sekolah) dengan berbagai tantangan dan persoalan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman saat ini untuk mampu mengatasi persoalan-persoalan di masa depan.

c. Guru dalam Pendidikan Holistik

Dalam rangka membangun sekolah yang mampu menjadi arena bagi anak memekarkan berbagai potensi dirinya serta mampu mengatasi persoalan-persoalan nyata hidupnya, guru memiliki peran yang amat penting. Guru perlu memiliki pandangan yang lebih terbuka dan luas tentang pendidikan.

Tujuan dan rancangan pembelajaran tidak hanya terfokus pada persoalan akademik tetapi bagaimana ia mampu membuat koneksi/hubungan antar aspek hidup anak (keluarga, teman, masyarakat, perkembangan teknologi, isu-isu terkini) menjadi sarana belajar. Fokus tidak hanya pada tujuan akhir

pembelajaran juga kepada proses yang terjadi. Mengajarkan anak-anak untuk mengenali diri dan menemukan langkah-langkah terbaik yang bisa digunakan untuk mengatasi tantangan. Serta mengajarkan bagaimana menarik kesimpulan, hikmah dan makna dari apa yang sudah dilakukannya dalam belajar.

Karakter guru dalam pendekatan holistik ini juga menjadi syarat penting dalam pembelajaran. Selain menjadi teladan dari karakter dan sikap yang baik, guru mesti memiliki sikap terbuka dan mau belajar, mampu mengembangkan respek (baik pada dirinya sendiri dan juga kepada orang lain atau anak didiknya), fleksibel dan mampu menggunakan berbagai sumber belajar, melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak serta kemampuan mengatasi konflik atau persoalan.

3. Terintegrasi

PPK merupakan poros pelaksanaan pendidikan nasional yang dikembangkan dan dilaksanakan secara **terintegrasi** dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan.

4. Partisipatif

Partisipatif dimaknai sebagai mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan dimana kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait yang menyepakati prioritas

utama nilai karakter dan kekhasan sekolah dalam pelaksanaannya, serta pembiayaan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

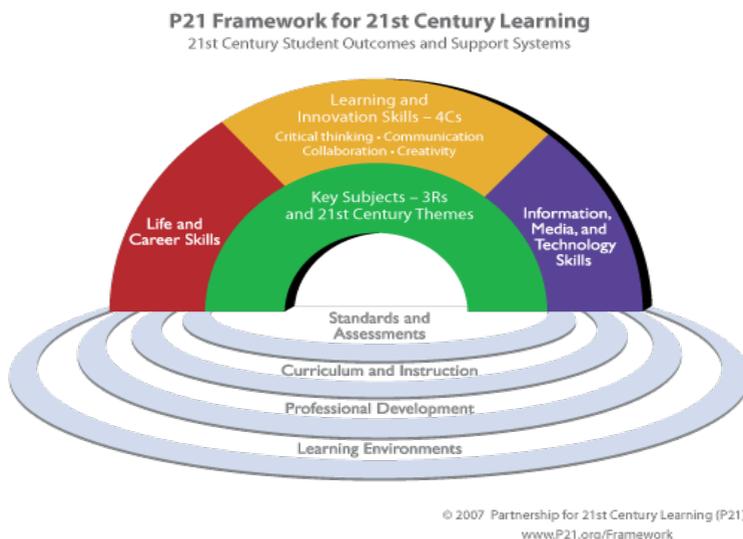
5. Kearifan Lokal

PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal daerah setempat. Dalam hal ini PPK berupaya mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal daerah agar dapat berdaulat dan memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

Kearifan lokal (*Local Wisdom*) merupakan hasil dari lokal genius dari suatu suku bangsa yang kemudian membentuk satu budaya. Budaya sendiri diartikan sebagai suatu produk dari akal budi manusia. Kearifan lokal satu daerah berbeda dengan daerah lain yang merupakan kreativitas suatu komunitas dalam memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusia di daerahnya (Nadlir, 2014). Kearifan lokal di dunia pendidikan merupakan pemberian pemahaman dan praktik nilai-nilai kebijakan lokal di masyarakat yang digunakan dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang bertumpu pada pemberdayaan keterampilan masyarakat dan potensi daerah.

6. Kecakapan Abad XXI

PPK berupaya mengembangkan **kecakapan abad XXI** yang dibutuhkan peserta didik menghadapi kehidupan yang penuh tantangan di abad ini yang mencakup kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), dan kerjasama dalam pembelajaran (*collaboratif learning*).



Gambar 2.1 Kompetensi, Kecakapan, dan Kebutuhan Abad 21
(*P21 Partnership for 21st Century Learning*)

Dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mampu mengatasi tantangan dan persoalan yang dihadapi kini dan di

masa depan, sebuah lembaga yang tergabung dalam P21 (*Partnership for 21st Century Learning*), merumuskan kompetensi, kecakapan dan kebutuhan abad 21 yang mesti disiapkan para pendidik.

a. Tema-tema Pembelajaran yang relevan dengan isu-isu terkini

1) Global Awareness (wawasan global)

- a) Memahami persoalan global dan memiliki kesadaran dan wawasan yang baik tentang isu-isu global saat ini.
- b) Belajar dengan cara kolaboratif dengan tidak menghilangkan kearifan lokal, nilai agama/spiritual, sikap hidup dan kebiasaan baik yang telah dimiliki.
- c) Mampu mengembangkan respek pada budaya/kekhasannya sendiri dan budaya orang lain dan mampu berkomunikasi dengan baik secara personal maupun kelompok.

2) Financial, Economic, Business and Entrepreneurial Literacy, Financial Literacy

Memahami hukum-hukum ekonomi yang berlaku di masyarakat dan mengembangkan keterampilan wirausaha dalam rangka kemandirian dan menjadi individu yang produktif.

3) Civic Literacy

- a) Berpartisipasi aktif dalam masyarakat sebagai warga negara, berusaha untuk tetap mengakses wawasan terkini tentang negara dan pemerintahan.
- b) Memahami kebijakan publik dan implikasinya pada kehidupannya (lokal maupun global).

4) Health Literacy

- a) Mampu memahami informasi dasar tentang kesehatan dalam rangka menjaga kesehatan dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan.
- b) Memiliki wawasan bagaimana mengakses layanan kesehatan dan keputusan terkait kesehatan
- c) Memiliki wawasan tentang isu-isu kesehatan dan keamanan (*safety*).

5) Environmental Literacy

- a) Memiliki wawasan tentang lingkungan dan keadaan sekitar serta kondisi-kondisi yang mempengaruhinya. Terkait dengan: udara, iklim, tanah, makanan, energi, air dan ekosistem;
- b) Wawasan tentang pengaruh masyarakat kepada alam: pertumbuhan dan perkembangan populasi, sumber pangan;

- c) Memahami isu-isu lingkungan; dan
- d) Terlibat dalam aksi mengatasi tantangan lingkungan.

b. Kecakapan-kecakapan Inovatif dalam Pembelajaran

1) Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Memiliki penalaran yang baik (induktif, deduktif) dan mampu menggunakan pendekatan-pendekatan pada situasi yang tepat, kemampuan analisa untuk membuat penilaian dan keputusan yang baik, secara efektif mampu menganalisa dan mengevaluasi bukti-bukti, argumen, klaim, sudut pandang, *beliefs*, mampu membuat hubungan antara informasi dan argumen, mengaplikasikan pengetahuan dan wawasannya dalam pemecahan masalah, dsb.

2) Berpikir Kreatif dan Inovatif

Mampu menggunakan berbagai cara dalam mencipta dan mewujudkan ide-ide, menciptakan ide-ide yang mutakhir, mampu mengelaborasi, mengintisari, menganalisa, mengevaluasi dalam rangka memaksimalkan kinerja dan berkarya secara kreatif, mampu mengembangkan, mengimplementasikan dan mengomunikasikan ide secara sesuai, menunjukkan karya yang orisinal dan baru dan memberikan manfaat, memandang kegagalan sebagai proses belajar, kreatifitas adalah proses jangka-panjang.

3) Komunikasi dan Kolaborasi

Mampu berkomunikasi secara jelas, dapat mengartikulasi isi pikiran dan ide secara lisan, tulisan dan berbagai platform komunikasi dengan sesuai, mampu mendengar secara efektif dalam rangka menangkap intisari informasi, makna, pengetahuan, nilai, sikap, dan minat. Dapat menggunakan komunikasi dalam berbagai tujuan, dapat mengaplikasikan beragam media dan teknologi, dapat berkomunikasi dengan sesuai di lingkungan yang beragam, mampu berkolaborasi dengan fleksibel, memiliki dorongan untuk membantu dan mau berkontribusi dan bertanggung jawab.

c. Kecakapan-kecakapan Terkait Media dan Teknologi

1) Keterampilan Teknologi, Media dan Informasi

Memiliki akses ke informasi, mengikuti kecepatan perubahan perangkat teknologi, kemampuan kolaborasi dan berkontribusi dalam situasi-situasi terkini.

2) Informasi Literasi

Mampu mengakses dan menerjemahkan informasi, mengakses informasi dengan efisien (waktu) dan efektif (sumber), mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan menggunakannya secara kompeten, menggunakan informasi yang akurat dan secara kreatif menggunakannya untuk memecahkan masalah,

mengatur alur informasi, memahami aspek etika dan hukum terkait penggunaan informasi.

3) *Media Literasi*

Mampu menganalisa media, memahami bagaimana dan mengapa sebuah pesan dibuat dan tujuannya, memahami bahwa tiap orang dapat menerjemahkan sebuah pesan secara berbeda dipengaruhi nilai dan kepercayaan, memahami aspek etik dan hukum, memahami cara memanfaatkan berbagai media untuk hal yang tepat, memahami informasi teknologi komunikasi.

4) *ICT Literasi*

Memahami dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk: mencari informasi, riset, mengatur (organisasi), mengevaluasi dan berkomunikasi. Mampu menggunakan teknologi digital sebagai alat komunikasi dan membuat jejaring. Mampu memanfaatkan jejaring social secara efektif, memahami aspek etik dan hukum.

d. *Kecakapan Hidup dan Karir*

- 1) Fleksibel dan Adaptif;
- 2) Inisiatif dan *Self-Direction*;
- 3) Keterampilan Sosial dan Antarbudaya;
- 4) Produktif dan Akuntabel; dan
- 5) Kemampuan *Leadership* dan Bertanggungjawab.

7. Adil dan Inklusif

PPK dikembangkan dan dilaksanakan secara **adil dan inklusif** yaitu non diskriminasi, non sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif) serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

8. Selaras dengan perkembangan peserta didik

PPK dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhatikan atau selaras dengan perkembangan peserta didik dalam perkembangan biologis, psikologis, dan sosial sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami dan melaksanakan PPK secara maksimal.

Perkembangan anak usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) pada bagian ini dilihat berdasarkan perkembangan fisik dan biologis, perkembangan psikologis dan perkembangan sosialnya.

a. Perkembangan Fisik dan Biologis Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan fisik pada anak usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) menurut *Home Learning College*, yaitu:

- 1) Berlari, melompat, memukul bola, memanjat dan berayun;
- 2) Menikmati bermain games dalam satu tim pada usia 8 tahun; dan
- 3) Kadang salah memperkirakan kemampuan mereka pada usia 9 tahun.

- 4) Anak perempuan mengalami pubertas awal di tahap usia ini, perkembangan sosialnya bisa saja tidak dapat mengimbangi pertumbuhan fisiknya. Beberapa anak perempuan usia 12 tahun dapat terlihat hampir dewasa tetapi sebenarnya mereka tetap anak-anak. Jika dia mendapatkan tekanan dari teman-temannya untuk berlaku melebihi usianya dia akan mengalami kesulitan. Pada kondisi ini dia membutuhkan dukungan dari orangtua atau orang dewasa yang dapat 'mendengarkan', membantunya menolak melakukan hal-hal yang belum waktunya dilakukan.

Gambaran yang diberikan *Home Learning College* tidak rinci sehingga tidak menggambarkan perkembangan dari tahun ke tahun. Namun demikian cakupan perkembangan hingga usia 12 tahun cukup memberikan gambaran tentang bagaimana seorang anak mengalami perkembangan fisik dan bagaimana dia mengalami tekanan dari teman-teman sebayanya melalui adaptasi.

Senada dengan pendapat sebelumnya, *The Department of Education UK*(2012) menyatakan bahwa pada usia 7 tahun seorang anak sudah mampu mengendalikan kecepatannya ketika berlari, mampu bermain sepeda roda 2 (dua) dengan baik, terampil menangkap dan melempar bola dengan satu tangan. Pada perkembangan motoriknya anak usia ini sudah pandai menggambar orang dengan kepala, badan, kaki, rambut, jari dan pakaian; dapat membuat garis lurus dan segi empat, dan lebih

kompeten dalam keterampilan menulis, sudah dapat membedakan huruf kapital dan huruf kecil dan dapat menulis dengan proporsional.

Selanjutnya, Behrman, Kliegman dan Arvin (dalam Sarayati, 2016) melihat pada pertumbuhan daya tahan tubuh, kekuatan otot dan koordinasi pada anak usia 7-12 tahun yang terus meningkat, misalnya dapat menampilkan pola gerakan yang rumit seperti dalam menari, bermain musik dan permainan dengan bola. Organ-organ seksual secara fisik belum matang namun minatnya pada lawan jenis dan tingkah laku seksualnya aktif dan meningkat sampai pada masa pubertasnya.

b. Perkembangan Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar

Pada teori perkembangan psikologis, Richard Barrett (2016) membuat tahapan pertumbuhan yang terdiri atas 7 tahapan sejak baru lahir hingga usia >60 tahun. Pada tulisan ini perkembangan hanya diambil pada tahapan yang terkait dengan perkembangan siswa usia 7-12 yaitu:

Tabel 2.3 Perkembangan Anak Usia SD menurut Barrett

Tahap Perkembangan Psikologis	Rentang usia normal	Ikhtisar tugas/kebutuhan	Motivasi	Prioritas Nilai
Menyesuaikan	2 – 8 th	Hidup berdekatan dengan sanak keluarga dan masyarakat sehingga merasa aman dan terlindungi	Cinta, menerima, menjadi bagian suatu kelompok	Keselamatan
Membedakan	8 – 24 th	Terlihat baik atau memperlihatkan keterampilan dan bakat sehingga dapat menjadi bagian dari suatu kelompok	Hormat, segan, kesadaran terhadap nilai	Keamanan

Sumber: Richard Barrett (2016)

Tahap ‘menyesuaikan’ dalam perkembangan psikologis, sejajar dengan ‘hubungan’ (*relationship*) pada level kesadaran (*the level of consciousness*). Pada tahap ‘membedakan’ sejajar dengan harga diri (*self esteem*). Artinya, pada usia 2-8 tahun seseorang sudah melakukan adaptasi dengan lingkungannya, sudah mulai menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, sudah

tumbuh rasa kasih sayang dan menerima, dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman-temannya di sekolah dan di rumah. Pada usia 8 – 20 tahun yang didalamnya tercakup usia sekolah dasar kelas 2 – kelas 6, pada tahap ini seseorang mulai menyadari nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan kelompoknya. Pada usia ini seseorang berupaya untuk memperoleh dan memperlihatkan bakat dan kemampuannya, dan dengan bakat dan kemampuannya tersebut berusaha menjadi anggota kelompok tertentu, misalnya dengan bakat silatnya maka dia masuk menjadi anggota perkumpulan silat dan lain-lain. Kedua tahap ini dalam teori Abraham Maslow disebut dengan *'our basic needs'*. Pada tahap ini jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka dia akan gelisah dan cemas, sementara jika kebutuhan dasar ini terpenuhi maka dia tidak akan menaruh perhatian lagi pada kebutuhan tersebut. Kedua tahap ini juga berada dalam masa perkembangan ego menurut Barret.

c. Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

Ada beberapa pendapat tentang perkembangan anak pada periode usia ini. Menurut Erikson (Eccles, 1999) pada usia 7-11 tahun anak-anak mengembangkan apa yang disebutnya sebagai *'sense of industry'* dan belajar bekerjasama dengan teman-teman seusianya atau orang dewasa di lingkungannya. Keterlibatannya di dalam pendidikan formal (sekolah) dan kegiatan-kegiatannya memperkenalkan siswa pada peran-peran sosial yang baru di

mana mereka mulai menerima status sosial dari kompetensi dan kinerjanya. Anak-anak yang tidak menguasai keterampilan yang dibutuhkan pada kondisi baru ini akan mengalami apa yang disebut Erikson sebagai '*sense of inferiority*' dimana kondisi ini akan bertahan lama dalam memengaruhi intelektual, emosional dan interpersonalnya. Sehingga rasa memiliki kompetensi dan harga diri sangat penting bagi anak-anak usia ini, misalnya anak-anak yang tidak melihat dirinya kompeten dalam bidang akademik, sosial, atau bidang lainnya seperti atletik, drama, seni musik, pramuka dan lain-lain ketika mereka di sekolah dasar dilaporkan mengalami depresi atau menjadi penyendiri, lebih mudah marah, lebih melawan dibandingkan teman-teman lainnya. Anak-anak yang lebih sering merasa frustrasi dan tidak kompeten pada awal masa persekolahannya dapat memiliki pola adaptasi negatif terhadap sekolah. Dibandingkan dengan anak-anak yang merasa kompeten, mereka yang mengalami kesulitan pada masa awal sekolahnya beresiko mengalami kesulitan dalam perilaku, akademik, dan psikiatrik jangka pendek dan jangka panjang.

Menurut (*The Department of Education UK, 2012*) usia 5-6 tahun (masa pra sekolah dasar) anak mulai mengembangkan identitas diri mereka dan merasakan di mana posisi mereka di dalam kehidupannya. Pada masa ini seorang anak belajar mengenali pentingnya aturan dan kebiasaan sosial, memperlihatkan pemahamannya dan toleransi terhadap orang lain, dan belajar bagaimana lebih dapat mengontrol perilaku mereka. Belajar dan

bermain dalam suatu kelompok kecil membantu anak meningkatkan keterampilan sosialnya. Pengenalan berbagai peralatan, media dan teknologi meningkatkan pemahamannya tentang sebab dan akibat.

Dalam perkembangannya seorang anak dalam masa ini belum dapat memecahkan masalahnya sendiri. Peran orangtua dan guru atau orang dewasa di sekitarnya dibutuhkan untuk membimbing dan meningkatkan kapasitas perkembangan akademik, sosial atau interpersonalnya bagi tumbuh kembangnya seorang anak, sehingga dengan konteks teori Erikson ini kompetensi dan harga diri sangatlah penting. Dengan diimplementasikannya penguatan pendidikan karakter dimana guru diharapkan menghargai setiap upaya yang dilakukan siswa. Apakah seorang siswa mampu melaksanakan tugasnya atau belum mampu melaksanakan tugas yang diberikan, guru sebaiknya membuat siswa merasa nyaman dengan kondisinya. Bimbingan guru terhadap siswa yang belum dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sangat dibutuhkan. Demikian juga guru dapat menerapkan *peer learning*, sehingga tumbuh empati dan kasih sayang pada siswa yang kompeten terhadap temannya yang belum menguasai pengetahuan maupun keterampilan yang dibutuhkan saat itu. Dengan bimbingan yang baik dari guru dan teman-teman di kelasnya maka diharapkan rasa percaya diri dan harga diri siswa tidak tercederai.

9. Terukur

PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterukuran agar proses dan hasilnya dapat diamati dan diketahui secara objektif, sehingga terlihat adanya perbedaan dalam perilaku, kebiasaan, atau manajemen dan iklim sekolah sebelum dan sesudah pelaksanaan PPK.

D. Evaluasi Efektivitas Program

Program Penguatan Pendidikan Karakter sudah dilakukan sejak tahun 2016, untuk mengetahui keberhasilan program tersebut (apa yang sudah dicapai, apa yang belum tercapai dan apa yang perlu mendapatkan perhatian khusus sehingga dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan program tercapai) dan sebagai dasar kebijakan selanjutnya dari program tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program yang bersangkutan. Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria yang telah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan (Mader, et al, 2013).

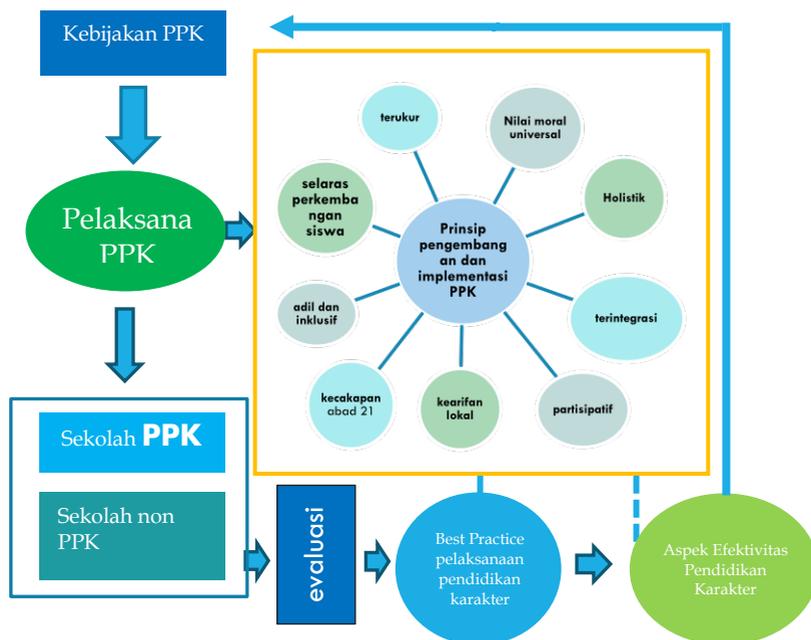
Pengertian Evaluasi Program adalah aktivitas mengumpulkan informasi dan bukti-bukti yang terkait pada program dalam rangka membuat keputusan yang tepat terhadap program tersebut. Pengertian keefektifan menurut KBBI berarti: keadaan berpengaruh; keberhasilan (tentang usaha atau tindakan tertentu). Oleh karena itu, Evaluasi Keefektifan Program berarti langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan dalam

mengumpulkan sejumlah bukti dan informasi untuk mengetahui dampak/pengaruh atau keberhasilan dari sebuah program yang telah berjalan dalam rangka membuat keputusan yang tepat terhadap program tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan:

1. Mendefinisikan Terminologi;
2. Merancang Proses Aktivitas;
3. Mengumpulkan Bukti-bukti dan Informasi;
4. Menginterpretasi data, bukti dan informasi yang diperoleh;
5. Analisa;
6. Kesimpulan;
7. Komunikasi; dan
8. Membuat keputusan terkait dengan hasil evaluasi.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan PPK

Program PPK yang merupakan operasionalisasi dari Nawacita ke 6 sudah dilakukan di sekolah-sekolah pilot sejak 2016 dan selanjutnya dikembangkan pelaksanaannya pada sejumlah sekolah. Kebijakan pelaksanaan PPK tertuang dalam Peraturan Presiden no 78 tahun 2017. Dalam kebijakan ini pelaksanaan PPK dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan dan

implementasi yang sudah dituangkan di dalam buku konsep dan panduan pelaksanaan PPK.

Apa yang sudah dicapai sekolah pelaksana PPK selama ini belum secara komprehensif dievaluasi. Kajian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan PPK berdasarkan pada prinsip-prinsip PPK yang mencakup nilai-nilai moral universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, kearifan lokal, kecakapan abad 21, adil dan inklusif, selaras dengan perkembangan siswa dan terukur. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dilihat aspek efektifitasnya melalui *Outcome evaluation* dan *Impact assessment*.

3

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terlihat pada teknik penelitian dan analisis yang digunakan dan sumber datanya. Kajian ini merupakan penelitian evaluasi terhadap pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dan evaluasi hasil pelaksanaan pendidikan karakter oleh siswa. Sehingga kajian ini merupakan *Outcome evaluation* yaitu pengukuran *outcome* untuk melihat keberhasilan program (Climate Investment Funds Org, 2014). Mengukur suatu perubahan, apakah suatu program atau intervensi benar-benar membuat perbedaan.

Evaluasi efektifitas pelaksanaan nilai membandingkan antara pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah-sekolah PPK (sekolah yang mendapatkan treatment PPK) dengan pelaksanaan PPK pada sekolah-sekolah yang belum melaksanakan PPK (sebagai kelompok kontrol).

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui survei. Instrumen yang digunakan dalam survei adalah *self evaluation* peserta didik. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), interview kepala sekolah, daftar isian untuk guru dan observasi terhadap lingkungan sekolah danarganya.

FGD dilaksanakan menggunakan pedoman diskusi dengan responden guru sebanyak 8 orang (guru kelas 4, 5 atau 6 masing-masing 1 orang dari 2 sekolah sasaran dan 1 orang guru agama dari masing-masing sekolah). Sedangkan interview dilakukan kepada kepala sekolah dari 2 sekolah sasaran.

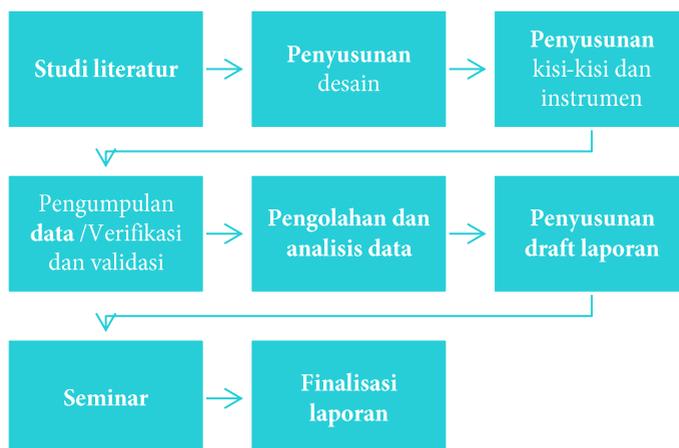
C. Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan di 5 lokasi (Kabupaten/kota yang dipilih secara purposif yaitu lokasi di mana terdapat sekolah pelaksana PPK yang dianggap sebagai sekolah *Best Practice* pelaksana PPK berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Dit. Pembinaan SD dan PASKA dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah. Adapun sekolah target lainnya di lokasi yang sama adalah sekolah yang dianggap sebagai pelaksana pendidikan PPK terbaik di wilayah tersebut yang merupakan referensi dari dinas pendidikan setempat. Kegiatan dilakukan pada bulan Agustus-September 2018.

Tabel 3.1 Lokasi Penelitian

No	Provinsi, Kabupaten/Kota	Sekolah PPK	Sekolah Non -PPK
1	Prov. Jawa Barat, Kab. Subang	SDN Rosela Indah	SDN Perumnas 2
2	Prov. Sumatera Barat, Kota Padang	SDN Percobaan Padang	SDN 10 Sungai Sapih
3	Prov. Jawa Timur, Kab. Bangkalan	SDN Kemayoran 1	SDN Pejagan 3
4	Prov. Sulawesi Utara, Kab. Bitung	SD GMIM II Madidir	SDN Inpres 6/84 Madidir
5	Prov. Papua Barat, Kab. Sorong	SD Inpres 48 Mariat	SDN Inpres 25 Klasaman

D. Tahapan Kegiatan



Gambar 3.1 Tahapan Kegiatan

4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi

Pelaksanaan prinsip-prinsip PPK pada kajian ini dilihat berdasarkan jenis sekolah yaitu sekolah yang sudah melaksanakan PPK, dan sekolah yang belum melaksanakan PPK. Umumnya sekolah non PPK sudah melaksanakan pendidikan karakter namun penguatan pendidikan karakternya belum dilakukan. Sekolah-sekolah ini ada yang sudah mendapatkan sosialisasi tentang PPK dan ada yang belum.

1. Pelaksanaan Prinsip-prinsip PPK di Sekolah PPK

a. Nilai-nilai Moral Universal

Nilai moral universal yang merupakan nilai yang umum berlaku pada semua manusia di berbagai negara, pada PPK difokuskan pada 5 nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

1) *Religiusitas*

Penanaman nilai religiusitas yang tampak menonjol di semua sekolah sampel yaitu pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran dan penerapan program 3 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, dan di beberapa sekolah ditambahkan Sopan dan Santun menjadi 5S.

Pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan kehidupan beragama Islamnya yang kuat, sekolah membiasakan untuk membaca Asmaul Husna setiap pagi, atau membaca Al Quran bersama. Ada juga pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara bersama dengan diimami oleh guru atau siswa yang hafal surat-surat pendek secara bergantian. Di SDN Percobaan Padang dan SDN Kemayoran Bangkalan siswa dituntut untuk hafal bacaan Al Quran.

Di sekolah-sekolah yang berada di wilayah yang penduduknya mayoritas Kristen, penanaman nilai religiusitas dilakukan secara berbeda. Di SD GMIM yang merupakan sekolah di bawah yayasan gereja, nilai religiusitas diterapkan pada awal dan akhir minggu. Pada hari Senin guru-guru memberikan cerita tentang nabi-nabi dan pada hari Jumat siswa melakoni cerita-cerita tersebut dalam bentuk drama. Siswa melakoninya dengan memakai busana yang sesuai cerita. Sementara di SD Percobaan, pembiasaan yang berkaitan dengan nilai religious, diterapkan sejak siswa tiba di sekolah yaitu: mengucapkan salam, berdoa, membaca Al Quran, mengenakan busana sesuai syariat Islam,

hidup bertoleransi misalnya siswa yang mampu secara materi mau membayari temannya yang tidak bisa menyumbang.

Di sekolah yang keyakinan beragamanya heterogen seperti di kabupaten Sorong, kehidupan yang saling menghargai antar siswa berbeda agama lebih tampak dibandingkan pada sekolah-sekolah dari daerah lain yang menjadi sampel kajian ini. Ke empat sekolah yang berasal dari Subang, Padang, Bitung dan Bangkalan keyakinan beragama siswanya lebih homogen sehingga tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Meskipun pada praktiknya nilai religiusitas lebih ditanamkan pada aspek relasi manusia dengan pencipta, namun relasi manusia dengan lingkungan sosial dan relasi manusia dengan lingkungan alam sudah tercermin dari keharmonisan dalam pergaulan antar sesama warga sekolah dan keindahan dan kerapihan taman dan kebun di sekolah yang terjaga.

Tampak bahwa di semua sekolah sampel telah menanamkan nilai religiusitas secara merata di semua jenjang kelas. Pembiasaan yang paling menonjol baru sebatas pada pelaksanaan ibadah relasi antara manusia dengan pencipta seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta melaksanakan sholat pada sekolah yang mayoritas muslim.

Berdasarkan diskusi dengan orangtua siswa dan tim khusus pengembang program PPK di sekolah, kepala sekolah di kelima sekolah sampel telah menentukan bahwa nilai religious sebagai

nilai utama yang dikembangkan untuk diintegrasikan ke dalam keseharian siswa dan guru di sekolah. Alasannya, disepakati bahwa dengan memprioritaskan nilai religious untuk menjadi nilai utama yang dipilih dalam praktek PPK, hal ini berarti nilai-nilai lainnya sudah terkait dan ikut serta. Di samping itu, menurut salah satu kepala sekolah, bahwa dalam nilai religiusitas sudah tercakup nilai-nilai yang lainnya seperti gotong royong, nasionalis, mandiri dan integritas.

Sekolah sampel telah menentukan nilai religious sebagai nilai utama yang ditanamkan kepada siswa sebagai realisasi program penguatan pendidikan karakter. Dalam menentukan nilai utama ini, sekolah telah mengkonsultasikannya kepada lingkungan termasuk kepada orangtua siswa.

2) *Nasionalis*

Nilai nasionalis tercermin dari perwujudan aspek-aspek: apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Dari banyaknya indikator yang dapat menunjukkan perwujudan nilai-nilai tersebut, hanya sedikit praktik yang mencerminkan adanya penanaman nilai nasionalis. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman guru akan makna dari nilai nasionalis.

Penanaman sikap nasionalis tercermin dari pembiasaan yang dilakukan hampir di semua sekolah PPK yang menjadi sampel yaitu pelaksanaan upacara bendera setiap Senin pagi. Guru-guru merasa dengan menjalankan kegiatan upacara bendera setiap Senin pagi, berarti sudah menanamkan sikap-sikap yang mendukung nilai nasionalis. Pada saat mengikuti upacara bendera, siswa harus menyimak dengan khidmat bacaan teks Pancasila, menyanyikan lagu nasional dan daerah dengan sungguh-sungguh dan penaikan bendera merah putih.

Di samping itu, peringatan atau perayaan hari-hari besar nasional seperti 17 Agustus, hari pahlawan, hari kebangkitan nasional, dan hari pendidikan nasional, juga dapat membangkitkan rasa kecintaan pada pahlawan bangsa yang pada akhirnya dapat membangkitkan kecintaan pada tanah air dan pada gilirannya dapat menguatkan nilai nasionalis siswa.

Nilai nasionalis yang ditanamkan kepada siswa di sekolah PPK dilaksanakan terutama melalui kegiatan upacara bendera setiap Senin pagi dan perayaan hari-hari besar nasional. Sikap-sikap nasionalis siswa dapat dikembangkan melalui menyanyikan lagu-lagu daerah atau lagu nasional dan pembacaan teks Pancasila pada saat upacara bendera atau perayaan hari besar nasional.

3) *Mandiri*

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai kemandirian tercermin pada kerja keras, ketangguhan, daya juang, kreatif dan keberanian. Pada dasarnya guru-guru sudah melaksanakan penanaman sikap-sikap yang tergabung dalam nilai kemandirian. Namun, para guru tidak menyadari bahwa yang sudah dilakukannya adalah untuk mengembangkan kemampuan kreativitas dan daya juang siswa misalnya kegiatan membuat batik. Pada saat membuat batik, ketika siswa menentukan corak, warna dengan memadukan motif khas daerah misalnya di Subang yang terkenal adalah motif nanas dan sisingaan, maka saat itulah kreativitas dan daya juang siswa dikembangkan.

Di samping kemampuan kreatif, siswa juga dibimbing untuk bekerja keras dan mandiri misalnya dengan memberikan tugas-tugas pemecahan masalah yang harus diselesaikan secara mandiri. Di SDN Percobaan Padang, jika tidak ada guru, anak sudah terbiasa melakukan kebiasaan yang harus dilakukan yaitu berdoa, membaca Quran. Di SN Inpres 48 Mariat, guru menanamkan kemandirian dan keuletan dengan cara misalnya tetap berlatih olahraga meskipun hari hujan deras dengan memanfaatkan koridor sekolah untuk berlatih pingpong.

Penanaman nilai kemandirian oleh guru-guru di sekolah PPK lebih kepada pembiasaan berkreasi dan mengerjakan tugas

pemecahan masalah secara pribadi dan tidak tergantung kepada guru untuk melakukan hal-hal yang rutin. Selain itu kebijakan sekolah agar orang tua tidak menunggui anaknya atau orangtua tidak boleh masuk pagar sekolah saat pembelajaran ditujukan agar anak belajar untuk mandiri.

4) *Gotong royong*

Sikap gotong royong yang mencerminkan kerjasama dan musyawarah dibiasakan melalui kerjasama dengan pembagian tugas. Semua sekolah sampel menerapkan pembagian tugas pada siswanya untuk melakukan bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah melalui piket kelas.

Di SDN Percobaan dirancang khusus pembelajaran yang mengembangkan sikap kerja sama dengan cara memberikan tugas-tugas untuk diselesaikan secara berkelompok. Di samping itu, guru juga mengikutsertakan siswa ke dalam perlombaan berkelompok, misalnya lomba kebersihan antar kelas. Untuk kerjasama ini terdapat program “asah batu” (ambil sampah alamku hijau, bahagia hatiku). Apabila ada orang yang berteriak “asah batu” dari siapapun (guru atau siswa lain), siswa yang mendengar harus segera mencari dan mengambil sampah kemudian menaruhnya di tempat sampah.

Di SDN Kemayoran 1, untuk kerjasama ada pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran yaitu memilah dan memilah sampah di luar kelas, kemudian secara bergantian siswa

memeriksa kuku, rambut dan atribut sekolah temannya. Setiap minggu juga diadakan lomba kebersihan.

Sikap empati, solidaritas dan tolong menolong dicerminkan melalui kebiasaan menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit, melayat teman yang kehilangan anggota keluarganya karena wafat dan sebagainya. Di SDN Rosela Indah ada kebiasaan menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit atau meninggal atau mengunjungi tetangga yang sedang mengadakan syukuran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa sekolah yang menjalankan PPK yang menjadi sampel penelitian ini telah menanamkan sifat gotong royong yang sudah umum ditanamkan pada sekolah-sekolah meskipun belum mengikuti program PPK.

5) *Integritas*

Meski secara definisi guru-guru di sekolah PPK tidak terlalu paham dengan karakter dasar yang kelima yaitu integritas, namun pada dasarnya mereka telah melaksanakan dengan memasukkannya ke dalam pelajaran atau pun ekstra kurikuler yang diselenggarakan sekolah. Menurut guru di SDN Percobaan, karakter integritas tidak terlepas dari karakter religiusitas oleh karena itu dengan menguatkan karakter religious secara tidak langsung juga menguatkan karakter siswa untuk berlaku jujur dan bertanggung jawab. Nilai integritas diajarkan melalui

keteladanan dengan mengembangkan sikap integritas diri kepada sekolah dan bangsa/Negara.

Di SDN Kemayoran 1 Bangkalan, ada kesepakatan antara orangtua dengan pihak sekolah. Dibuat MOU di paguyuban orangtua untuk mengetahui siswa-siswa yang mempunyai sifat yang kurang baik untuk diberi nasihat dengan kasih sayang oleh guru.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris-Integritas adalah kualitas bersikap jujur dan memiliki prinsip moral yang kuat, atau kejujuran moral. Ini adalah pilihan pribadi untuk mempertahankan diri sendiri dengan standar yang konsisten. Dalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran atau keakuratan tindakan seseorang.

b. Holistik

Pendekatan holistik dalam pendidikan memandang individu sebagai satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari berbagai macam aspek yaitu fisik, berpikir, mental (spiritual), emosi, sosial dan budaya. Dalam program PPK, aspek-aspek holistik tersebut diramu menjadi istilah olah fisik, olah fikir, olah rasa dan olah hati.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pengamatan lingkungan sekolah dan kuesioner isian guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah-sekolah yang diberlakukan program PPK, telah melaksanakan PPK secara holistik, yang artinya PPK

dilaksanakan menyeluruh pada pengembangan olah fisik, olah pikir, olah rasa dan olah hati. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan berikut.

- 1) Pembiasaan senam pagi bersama oleh siswa, guru dan kepala sekolah yang dilaksanakan secara rutin baik dilaksanakan satu kali dalam seminggu, atau 2 atau lebih dari dua kali per minggu.
- 2) Kegiatan olahraga ekstrakurikuler seperti karate, renang, tenis meja, sepak bola, silat, ditawarkan kepada siswa sebagai kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) kegiatan sekolah yang menunjang kesehatan fisik adalah kegiatan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Pada umumnya sekolah PPK memiliki juga program Usaha Kesehatan Sekolah bahkan ada yang pernah mengikuti Lomba Sekolah Sehat.
- 4) Di SD GMIM Madidir 2 Bitung, ada kebiasaan makan ikan melalui sarapan bersama yang dilakukan setiap hari Selasa, sebulan dua kali.
- 5) Di SDN Percobaan Padang, ada penanaman etika dalam budaya Minang melalui pendidikan mulok Budaya Alam Minangkabau (BAM) misalnya melaksanakan makan *Bajamba* yang dilakukan oleh siswa sesuai adat istiadat di Minangkabau.

Pendidikan yang holistik tampaknya sudah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah PPK yang menjadi sampel, yaitu dilaksanakan menyeluruh dengan mengembangkan semua aspek pada diri siswa melalui olah fisik, olah pikir, olah rasa dan olah hati.

c. Terintegrasi

Pelaksanaan program PPK harus mengikuti prinsip-prinsip yang salah satunya adalah terintegrasi. Maksud dari terintegrasi adalah bahwa PPK dapat diimplementasi melalui berbagai cara pembelajaran intra maupun ekstrakurikler. Kegiatan ekstrakurikuler misalnya pada perayaan atau peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan. Hari besar keagamaan dan nasional yang umum dirayakan di sekolah PPK adalah: Hari kemerdekaan 17 Agustus, hari Kartini, Hardiknas, Harkitnas, Hari Sumpah Pemuda, Maulid Nabi Muhammad, Isra Miraj, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan hari Natal.

Program PPK dilaksanakan di sekolah dengan mengintegrasikan pada penyelenggaraan hari besar nasional misalnya pada saat peringatan hari Kartini diadakan karnaval, di mana siswa memakai pakaian adat dan kain kebaya, pada hari kemerdekaan diadakan lomba makan kerupuk dan lomba lainnya, pada saat perayaan paskah dilakukan menghias telur paskah secara bersama dan mengadakan doa bersama. Dengan perayaan hari besar keagamaan dapat dikembangkan sikap toleransi, siswa menghargai keragaman dan perbedaan. Pada perayaan hari pahlawan, dapat mengajak siswa untuk memahami sejarah

bangsa. Pada perayaan pekan Muharam dapat mengajak siswa untuk mengenal sejarah Islam. Di SDN Percobaan pada kegiatan mentari pagi diterapkan nilai religious dengan membiasakan siswa secara bergiliran mengisi acara misalnya membaca Quran dan berdoa.

Nilai religius dilaksanakan pada semua sekolah sampel salah satunya dengan mengintegrasikannya pada proses pembelajaran yaitu dilakukan pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pada sekolah-sekolah dengan latar belakang masyarakat muslim, sebelum belajar dilakukan pembacaan Al Quran. Di sekolah ditanamkan kebiasaan untuk saling senyum, saling sapa, saling memberi salam saat berpapasan dengan sesama siswa, dengan sesama guru dan antara siswa dengan guru. Untuk menanamkan nilai nasionalisme, dibiasakan menyanyikan lagu kebangsaan.

Ada juga sekolah yang menuangkan ke dalam RPP, mengintegrasikan nilai-nilai PPK pada kegiatan pembelajaran sesuai dengan program pembiasaan yang dilaksanakan, menyusun strategi pembelajaran yang dapat menanamkan/menerapkan nilai-nilai PPK, menentukan metode pembelajaran yang dapat menerapkan nilai-nilai PPK. Selanjutnya dalam menyampaikan materi, mengaitkan langsung pada sikap dan perbuatan yang berhubungan dengan penanaman nilai PPK. Melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang menerapkan nilai-nilai PPK sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.

Saat pembelajaran berlangsung, siswa diberikan tugas-tugas yang dapat menanamkan sikap kemandirian dan gotong royong misalnya dengan berdiskusi kelompok. Diterapkan juga agar siswa menerapkan kedisiplinan, kejujuran, dan berkata yang sopan. Sayangnya tidak ada penjelasan bagaimana cara-cara untuk menerapkan atau mengintegrasikan karakter tersebut ke dalam pembelajaran.

Pada dasarnya guru-guru di sekolah PPK yang menjadi sampel sudah menerapkan PPK dengan mengintegrasikannya ke dalam intra maupun ekstra kurikuler. Hanya saja guru kurang mampu menjelaskan secara rinci cara-cara mereka mengintegrasikan nilai PPK ke dalam pelajaran yang intra dan ekstra. Pada proses pembelajaran, guru hanya melakukan bagaimana agar siswa dapat bekerja secara mandiri ataupun berkelompok sehingga dengan ini guru dapat meningkatkan kemampuan kemandirian, gotong royong dan kerjasama siswa.

d. Partisipatif

Salah satu prinsip pelaksanaan PPK yang harus dijalankan adalah partisipatif yaitu Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang

diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

Sekolah-sekolah sampel yang menjalankan program PPK, pada umumnya melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi. Sehubungan dengan program pembelajaran yang sekaligus juga untuk melengkapi pelaksanaan program PPK SD Inpress 48 Mariat Sorong, bekerjasama dengan dinas-dinas yang ada di kabupaten Sorong, seperti Dinas Pertanian, Dinas Perpustakaan, Dinas Kehutanan dan Yayasan Pelangi Indonesia (yayasan yang membantu dalam penyediaan buku-buku untuk Indonesia bagian Timur)

Untuk melibatkan warga sekolah dan orangtua siswa dalam menerapkan program PPK, kepala sekolah mengadakan kegiatan untuk sosialisasi kepada warga dengan materi sebagaimana yang diterima ketika pelatihan di Pusat. Di SDN Percobaan Padang, secara khusus melibatkan orangtua yang berprofesi tertentu untuk memotivasi siswa belajar dan berprestasi.

e. Kearifan Lokal

Kearifan lokal di sekolah-sekolah sampel umumnya disalurkan melalui kegiatan kesenian dan keterampilan yang terkait dengan produk lokal yang khas daerah. Misalnya membuat batik di Kabupaten Subang dan Bangkalan yang masing-masing memiliki gambar khas seni, panji, atau produk lokal daerah. Di

Subang batik bergambaran seni Sisingaan dan Nanas sebagai hasil kebun yang terkenal di wilayah tersebut.

Di kota Padang siswa diajarkan makan bersama yang disebut makan *Bajamba*, dimana siswa diajarkan bagaimana cara membawa makanan, cara duduk dan cara makan dan cuci tangan sesuai nilai-nilai adat yang berlaku.

Di Bitung, siswa diajarkan untuk melestarikan potensi keragaman hayati yang di dunia hanya ada di Kab. Bitung yaitu hewan endemik Tarsius. Bagaimana cara hidup tarsius dan cara pelestariannya melalui slogan: “jangan tangkap yaki, jangan perjual belikan yaki, jangan makan yaki, dan apabila menemukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab memperjual belikan yaki atau menganiaya yaki atau membunuh yaki maka laporkan kepada yang berwajib”.

Kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dari bahasa. Pengajaran bahasa daerah dilakukan di sekolah. Pada wilayah yang bahasa daerahnya lebih dari satu, seperti di Bitung, maka bahasa daerah yang dipakai ialah bahasa yang digunakan mayoritas orang di sekolah.

Selain kerajinan seperti membatik di Subang dan Bangkalan, seni Sisingaan di Subang, musik Kolintang di Bitung, tarian tradisional di masing-masing daerah pada event tertentu dilakukan sekolah bersama dengan sekolah-sekolah lainnya, misalnya dalam festival seni pelajar.

Tarian tradisional yang diajarkan di SD GMIM Madidir salah satunya adalah Tarian Kawasan yaitu tari perang yang juga bisa digunakan menjemput tamu. Kostum penari didominasi warna merah dengan kain tenunan khas Minahasa. Wajah penari terlihat garang, mata melotot dan sedikit senyum pun tak terlihat selama mereka menari. Bersenjatakan pedang dan tombak, para penari terlihat seperti prajurit yang siap berperang menghancurkan musuh. Seseekali terlihat gerakan melompat, maju-mundur dengan semangat, dan juga mengayunkan senjata. Namun di akhir pementasan para penari melakukan gerakan-gerakan yang terlihat lebih riang sebagai simbol membebaskan rasa amarah setelah selesai berperang.

Tarian lainnya yang diajarkan di sekolah ini adalah tari *Masamper*, tari ini menggambarkan nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan setiap pribadi pelaku atau peminat kesenian Masamper. Nilai tersebut adalah:

- 1) Nilai kebenaran: Masamper dapat diterima secara akal sehat manusia sehingga keasliannya tidak tergoyahkan.
- 2) Nilai keindahan: bersumber pada perasaan manusia. Budaya masamper merupakan ekspresi dari jiwa masyarakat yang melukiskan tentang perenungan, pengalaman, keindahan serta diungkap pula kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam masyarakat yang penuh kekeluargaan. Semua itu diungkapkan lewat nyanyian bersama dengan alunan vokal

dan gaya bahasa indah serta diperindah lagi dengan ciri khasnya berbalas –balasan sehingga asik dipandang, didengar maupun dirasakan.

- 3) Nilai moral: nilai ini juga disebut kebaikan. Dalam hal ini ketepatan dalam membalas lagu merupakan unsur yang paling utama yaitu setiap nyanyian yang dinyanyikan tidak dinyanyikan sembarangan. Melainkan setiap tema lagu dan makna lagu yang dinyanyikan lebih dulu menjadi patokan untuk nyanyian berikutnya. Oleh karena itu dalam masamper sangat diperlukan kemampuan menginterpretasikan lagu yang dinyanyikan, sekaligus menyiapkan lagu agar berbalasannya tepat sesuai tema dan makna lagu.
- 4) Nilai religiusitas: yang dimaksudkan di sini adalah nilai kerohanian. Hal ini dilakukan oleh manusia kepada Tuhan sehingga semua makhluk yang bernafas menyembahnya. Selain memiliki nilai kesenian masamper juga mengandung unsur-unsur yang dimaksud itu adalah musik atau vokal sebagai alat pengungkapan dan unsur gerak sebagai penunjang dalam pengungkapan pesan atau makna lagu dinyanyikan. Sementara itu unsur *Mebawalase* dan unsur ketepatan dalam membalas lagu sebagai proses dialog dan merupakan ciri khas *Masamper*. Hal-hal inilah juga yang menentukan kelanjutan *Masamper*.

Kelugasan dan kelancaran kepala sekolah di Kab. Bitung dan Padang menceritakan tentang filosofi yang terkandung di dalam

seni tari dan budaya yang dilakukan di sekolah tersebut menunjukkan pemahamannya tentang filosofi dibalik kegiatan seni dan budaya yang merupakan kearifan lokal daerahnya.

Sedangkan di sekolah sampel kabupaten lain seperti Subang, dan Bangkalan pemahaman pihak sekolah tentang makna kegiatan kesenian di daerahnya kurang mendalam. Misalnya, di sekolah sampel di Bangkalan, kegiatan membuat bukan asli khas daerah Bangkalan tetapi daerah Tanjung Bumi yang bergambar panji-panji yang memiliki makna sendiri. Kepala sekolah tidak memahami makna panji-panji tersebut, mungkin disebabkan bukan keterampilan asli daerahnya. Demikian juga bagi guru-guru yang bukan asli daerah tersebut kurang mendalami filosofi dibalik kearifan lokal yang dilakukan di sekolah. Kurangnya pemahaman akan filosofi kearifan lokal ini perlu dibenahi sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik dengan baik. Dengan demikian kelestarian seni dan budaya dapat dipertahankan bukan sekedar hafalan akan gerak tari dan kebiasaan yang dilakukan di masyarakat namun makna di balik seni dan budaya tersebut dapat terpateri dalam hati sebagai nilai kearifan lokal yang membanggakan seorang individu terhadap daerahnya.

f. Kecakapan Abad 21

Penguatan pendidikan karakter mengedepankan penguasaan siswa terhadap keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan

dalam menjalankan kehidupannya di abad ini sehingga bisa mengatasi permasalahan yang dialami sehari-hari dan bisa bersaing dalam meningkatkan kompetensinya. Keterampilan tersebut dikenal dengan 4C yaitu, *Critical Thinking*, *Creative Thinking*, *Communication skill* dan *Collaborative Learning*. Bagaimana guru melatih siswa dalam keempat kompetensi ini dapat dilihat pada hasil penelitian ini yaitu:

1) *Berpikir Kritis (Critical Thinking) dan Pemecahan Masalah (Problem Solving)*

Sebagian guru merangsang siswa untuk berpikir kritis dengan:

- a) mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka;
- b) melatih siswa berpikir kritis melalui kegiatan literasi setiap pagi selama 15 menit dimana anak-anak, didorong untuk menceritakan kembali apa yang dibacanya;
- c) memancing siswa untuk berpikir kritis dengan memberikan masalah dan meminta siswa mencari solusi baik secara individu maupun kelompok;
- d) Memancing siswa mengemukakan pendapat;
- e) Melatih siswa untuk bertanya dan berpikir;
- f) Membiasakan berdiskusi dan berargumentasi (dengan cara membagi kelompok pro dan kontra);
- g) Guru menghargai pendapat siswa;

- h) Keterampilan pemecahan masalah;
- i) Umumnya guru sudah melaksanakan pembinaan dan melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*(PBL);
- j) Siswa ada yang diberikan permasalahan dan ada yang mencari permasalahan sendiri, mencari pokok masalah dan menyimpulkan permasalahannya. Cara lainnya adalah siswa diberi kesempatan mewawancarai orang-orang di sekitar lingkungannya dan merumuskan permasalahan (disesuaikan bahan ajar) atau permasalahan yang sedang dialami oleh siswa;
- k) Beberapa guru sudah melaksanakan bimbingan secara bertahap yaitu membimbing siswa mengidentifikasi masalah, merumuskan dan mencari jawaban;
- l) Merangsang anak untuk bertanya dan mencari jawaban;
- m) Pemecahan masalah ada yang dilakukan bersama melalui diskusi (misalnya dalam kerja kelompok) yang selanjutnya dipresentasikan, dibandingkan dan kemudian disimpulkan cara dan hasil pemecahan masalahnya;

Berdasarkan jawaban-jawaban guru tersebut diketahui bahwa guru sudah melakukan upaya untuk merangsang siswa berpikir kritis melalui pendekatan yang membuat siswa dihargai sehingga tumbuh rasa percaya dirinya. Kemampuan analisa, menilai dan

memutuskan pada siswa ditumbuhkan melalui pembimbingan dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan dan mencari jawabannya. Selanjutnya, guru memberikan masalah atau siswa diminta mencari masalah sendiri (apakah masalah itu dialaminya sendiri, atau masalah orang lain di sekitarnya) dan siswa ditugaskan mencari solusi dari masalah tersebut. Pemecahan masalah ini membutuhkan pengetahuan dan wawasan dari siswa yang tentunya sudah diperoleh dari pengetahuan dan pemahaman mereka tentang banyak hal, yang juga didukung dari kegiatan literasi yang diselenggarakan di sekolah. Sedangkan kemampuan mempertahankan sudut pandang melalui bukti-bukti yang ada dilakukan melalui kegiatan diskusi dan argumentasi.

2) *Berpikir Kreatif (Creative Thinking) dan Inovatif*

Cara guru merangsang siswa untuk berpikir kreatif bervariasi yaitu:

- a) Memberikan kesempatan dan keleluasaan (ruang gerak) anak untuk berimajinasi dan bernalar;
- b) Dengan membawa siswa pada permasalahan (kondisi nyata), baik di sekolah maupun di masyarakat atau melalui media elektronik. sehingga siswa menemukan ide baru serta dapat memecahkan masalah tersebut dengan baik;
- c) Memberikan kesempatan untuk tanya jawab dan diskusi;

- d) Memberikan tantangan kepada siswa untuk membuat produk kerajinan yang belum ada di sekolah;
- e) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya inovasi/ pembaharuan dan manfaatnya; dan
- f) Memotivasi siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dengan menawarkan masalah-masalah yang harus dipecahkan.

Cara guru menumbuhkan berpikir kreatif dan inovatif pada siswa tersebut, selain memberikan keleluasaan dan kesempatan pada siswa untuk berimajinasi dan bernalar, guru juga menanamkan pentingnya inovasi dan pembaharuan. Tentu saja inovasi dan pembaharuan ini diperoleh dari adanya masalah atau kondisi yang perlu diperbaiki saat ini. Pemahaman siswa tentang kondisi saat ini misalnya diperoleh dari kegiatan yang mengajak siswa mengunjungi tempat-tempat tertentu atau mengajak *browsing* di internet. Namun demikian, ide-ide baru yang muncul dari siswa belum sepenuhnya disalurkan, penyaluran baru terlihat pada kreativitas siswa dalam membuat puisi, dan kerajinan tangan yang belum ada di sekolah sebelumnya.

a) Keterampilan Berkomunikasi (*Communication Skill*)

- (1) Umumnya guru melatih keterampilan berkomunikasi dengan cara memberi contoh berkomunikasi yang baik, bagaimana bertanya, mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, berdiskusi, mempresentasikan isi

buku yang sudah dibaca atau hasil kerja kelompok, dan memberikan motivasi.

- (2) Sebagian guru berupaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri siswa misalnya dengan mengenal individu dan karakter siswa, menjadikannya sebagai teman dan membuat anak tidak tertekan, agar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar.
- (3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan dan merangsang anak untuk berani bertanya.
- (4) Menciptakan suasana yang akrab sehingga menstimuli siswa untuk mau berbicara atau menjawab pertanyaan.

Kemampuan komunikasi yang ditandai dengan kemampuan mengartikulasi isi pikiran dan ide secara lisan maupun tulisan sudah dilatih oleh guru melalui bimbingan dalam etika berkomunikasi, penumbuhan rasa percaya diri (*self confidence*) siswa, pemberian kesempatan, dan penciptaan iklim yang menstimuli anak untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan pendapatnya. Sementara itu, pendapat siswa dapat berupa pengetahuan, nilai, sikap dan minatnya. Selanjutnya kompetensi berkomunikasi ini dapat digunakan siswa dalam berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk mampu berkolaborasi dan berkontribusi dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

b) Pembelajaran yang kolaboratif (Collaboratif learning)

Semua guru sudah berupaya menumbuhkan sikap kerjasama/kolaboratif pada siswa. Umumnya mereka menumbuhkan sikap kerjasama tersebut melalui:

- (1) Diskusi;
- (2) Tugas kelompok;
- (3) Kerja bakti;
- (4) Piket kelas;
- (5) Membersihkan kelas setelah PMB, jum'at bersih;
- (6) Mengikuti lomba berkelompok;
- (7) Pembelajaran berkelompok (*cooperative learning*);
- (8) Kegiatan di luar kelas misalnya *outbound*, kepramukaan, merawat tanaman; dan
- (9) Permainan yang memancing sikap kebersamaan misalnya tarik tambang.

Sebelum menumbuhkan sikap bekerjasama dalam pembelajaran, guru sudah berupaya menciptakan iklim kebersamaan dalam pembelajaran dengan cara:

- (1) Menciptakan suasana belajar yang hangat dan bersahabat;
- (2) Memberikan hak dan kewajiban yang sama bagi semua siswa;
- (3) Memberikan pengertian bahwa semua adalah ciptaan Allah; karenanya harus saling menghormati dan menghargai kelebihan dan kekurangan temannya/orang lain;

- (4) Pembagian kelompok yang adil (tidak berdasar gender atau agama);
- (5) Menukar-nukar anggota kelompok secara berkala;
- (6) Memberi tanggung jawab bersama (dalam kelompok); dan
- (7) Memberi pengertian untuk saling bertoleransi walaupun dari latar belakang agama yang berbeda.

Kolaborasi dalam pembelajaran (*Collaboration in Learning*) sudah dikondisikan oleh guru melalui penciptaan iklim kebersamaan, dimana siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing, memberikan perlakuan yang adil dalam hak dan kewajibannya sehingga tercipta suasana yang hangat dan bersahabat.

g. Adil dan Inklusif

Guru berlaku adil dalam memperlakukan siswanya, yaitu dengan cara:

- 1) Tidak membeda-bedakan siswa karena latar belakang agama, ras, ekonomi dan sosialnya;
- 2) Menerapkan sikap jujur dan adil, misalnya dalam pembagian tugas;
- 3) Menanamkan sikap kebersamaan;
- 4) Menanamkan sikap menghormati orang lain;
- 5) Menghargai perbedaan;

6) Menghargai kelebihan dan kekurangan siswa; dan

7) Memberikan *rewards* dan *punishment* secara adil.

Guru berlaku inklusif dengan cara:

1) Mampu menghargai perbedaan;

2) Menumbuhkan sikap toleran dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk beribadah;

3) menumbuhkan kepekaan siswa dengan cara siswa yang memiliki kompetensi yang lebih membantu siswa yang kompetensinya kurang (dapat berlaku sebagai *peerteacher*); dan

4) Tidak membedakan siswa berdasarkan agama atau tingkat sosialnya.

Berdasarkan pengertian tentang adil dan inklusif sebagai tindakan yang non diskriminasi, non sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif) serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, guru sudah berupaya berlaku adil dan inklusif terhadap siswanya, sedangkan penanaman sikap adil dan inklusif kepada siswa dilakukan melalui penerapan sikap jujur dan adil, penanaman sikap kebersamaan dan sikap menghormati orang lain.

h. Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

PPK selaras dengan perkembangan peserta didik diartikan selaras dengan:

1) Perkembangan Biologis

Pembelajaran yang selaras dengan perkembangan biologis siswa difokuskan pada penanaman pentingnya mawas diri dan pemberian pemahaman kepada siswa tentang perkembangan sistem biologisnya menginjak remaja. Walaupun perkembangan fisik siswa usia 7 – 12 tahun tidak hanya pada sistem biologisnya saja, namun juga pada keterampilan motorik kasar dan halusnya. Sekolah melaksanakan pembelajaran tentang ini hampir serupa antara sekolah satu dan lainnya.

Guru memberikan pemahaman kepada siswa (terutama siswa kelas atas) tentang ciri-ciri pubertas (memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dirinya sudah beranjak dewasa berdasarkan perubahan fisik yang dialaminya), dengan harapan bahwa siswa akan mengetahui dan paham dengan kondisi dirinya yang sudah beranjak remaja. Pembelajaran tentang pubertas ini juga dikaitkan dengan mata pelajaran.

Selain itu, guru juga memberikan pemahaman pentingnya siswa melindungi diri dari kejahatan seksual, salah satunya melalui pendekatan agama, dimana siswa (baik laki-laki maupun perempuan) dihimbau untuk menutup aurat dan menanamkan bahwa tidak ada yang boleh menyentuh bagian tubuhnya yang

ditutupi baju kecuali orangtuanya (ini dilakukan juga pada siswa kelas 1-3 melalui lagu), dan tema-tema tentang mawas diri.

Dalam praktiknya guru memisahkan siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan Kultum yang diselenggarakan setiap Jumat, demikian juga pada kelompok pramuka. Di salah satu sekolah, siswa perempuan juga dibiasakan untuk tidak berjabat tangan dengan siswa laki-laki. Ini kembali dikaitkan dengan peraturan agama, bagaimana seseorang harus menerapkan nilai-nilai religiusitas dalam pergaulannya. Salah satu sekolah juga menghimbau paguyuban orangtua untuk melaksanakan program peduli 69, yaitu pelarangan bagi siswa untuk tidak memegang HP sejak jam 6 sampai jam 9 malam karena tidak dapat dipungkiri bahwa informasi di dalam media HP dapat menghantarkan siswa pada perilaku yang membuatnya tidak mawas diri terhadap kejahatan seksual dan larangan agamanya.

2) *Perkembangan Psikologis*

Teori perkembangan psikologis yang dikemukakan Barret pada bab 2, bahwa pada usia awal SD (7-8 tahun) siswa memiliki keinginan untuk berdekatan dengan keluarganya sehingga merasa aman dan terlindungi. Dia juga sudah merasakan cinta dan menjadi bagian dari suatu keluarga. Sesuai dengan hal ini guru menerapkan pendekatan kekeluargaan (kasih sayang) kepada siswa supaya tidak ada rasa takut, minder pada gurunya, dan bisa mengungkapkan pendapat dan apa yang dirasakan.

3) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial terkait dengan relasi dengan sesama, bagaimana anak bisa bergaul dan belajar dengan rukun di sekolah. Pada tahap ini *sense of industry* anak mulai tumbuh, mereka mulai mengenal peran sosialnya di kelas dan dalam pertemanannya berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Di sekolah pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan sosial siswa diterapkan melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa kasih sayang melalui:

- a) Kegiatan pendampingan kakak kelas terhadap adik kelas, dan adik kelas bisa belajar dari kakak kelasnya yang dilakukan setiap hari Jum'at;
- b) Kegiatan berbagi makanan/bekal dengan teman yang kurang mampu;
- c) Kegiatan infak setiap hari juma'at sebelum pelajaran dimulai;
- d) Kegiatan menjenguk teman yang sakit oleh guru dan perwakilan siswa;
- e) Pemberian santunan anak yatim yang dilakukan setiap 10 Muharram oleh siswa kelas 3-6;
- f) Penerimaan dan penyaluran sedekah pada bulan Ramadhan;
- g) Pemberian bantuan kepada siswa kurang mampu pada akhir semester 1; dan

h) Penerimaan dan penyembelihan hewan Qurban pada hari Raya Idul Adha.

Kegiatan atau pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan sosial anak yang dikemukakan sebagian guru pada dasarnya belum menyalurkan dan mewadahi kompetensi sosial anak berdasarkan kompetensi lain yang dimiliki anak. Walaupun demikian sebagian guru lainnya sudah melakukan ini, misalnya dalam memutuskan siapa yang menjadi ketua kelas atau ketua kelompok siswa dengan melihat kompetensi *leadership* siswa yang sudah teramati oleh guru. Atau salah satu guru menyatakan bahwa anak yang kurang dalam kerjasama atau kolaborasi diberikan tugas untuk membimbing teman-temannya (sebagai *peerteacher*) pada pelajaran yang dia kuasai.

i. Terukur

Kegiatan PPK dianggap dapat diukur (terukur) menurut kepala sekolah dan guru di beberapa sekolah. Keterukuran dalam hal ini dilihat dari:

- 1) Dokumen perbedaan kondisi fisik sekolah sebelum dan sesudah PPK;
- 2) Dokumen kegiatan pendidikan karakter sebelum dan sesudah PPK;
- 3) Pengamatan yang dilakukan guru berdasarkan 5 nilai utama karakter yang kemudian memungkinkan bagi guru untuk

mengolah dan menganalisis hasil pengamatan tersebut per minggu. Dari hasil tersebut guru mencari solusi pada nilai yang rendah dengan cara memberikan tugas untuk meningkatkan nilai siswa. Kegiatan ini dilakukan salah seorang guru yang mengikuti pelatihan PPK pada tahun 2016, namun tidak ditularkan pada guru lainnya dan kegiatan inipun tidak berlanjut; dan

- 4) Penilaian karakter siswa juga dilakukan di SD lain di Kota Sorong dan Kota Padang berdasarkan tema-tema yang ada pada Kurikulum 2013, dimana guru menyisir nilai-nilai karakter apa saja yang ada pada tema-tema pembelajaran pada Kurikulum 2013. Selanjutnya guru menemukan bahwa nilai spiritual siswa pada KI-1 yang dapat diukur adalah taat beribadah, perilaku syukur, toleransi, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kemudian guru menuangkan nilai-nilai tersebut ke dalam Jurnal Sikap Spiritual Siswa. Sedangkan sikap sosial yang diukur adalah jujur, disiplin, peduli, santun, dan tanggung jawab.

2. Pelaksanaan Prinsip-prinsip PPK di Sekolah Non PPK

a. Nilai-nilai Moral Universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

Lima nilai utama karakter (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas), didalam buku panduan pendidikan karakter, Kemendiknas merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa adanya perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan budaya lokal. Sekedar contoh, bahwa nilai karakter jujur adalah salah satu nilai karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman.

Nilai universal yang dilakukan disemua sekolah sampel adalah menanamkan nilai:

- 1) Karakter religiusitas, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religiusitas dilakukan diseluruh sekolah sampel, kepala sekolah selalu menanamkan kepada seluruh warga sekolah untuk melakukan pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Di sekolah-sekolah sampel yang berada di wilayah yang kehidupan beragamanya (Islam) kuat, sekolah membiasakan

membaca asmaul husna, membaca al quran, dilatih untuk hafal bacaan al quran, Sholat Dhuha, sholat dzuhur bersama. SDN Pejagan 3 membiasakan kepada seluruh siswa setiap hari Jumat diminta untuk bersedekah, kemudian hasilnya dikumpulkan untuk santunan kepada anak yatim yang akan diberikan setiap tanggal 10 Muharam. Adapula sekolah yang memberikan aturan kepada siswa untuk menggunakan busana sesuai syariat. Sedangkan untuk sekolah yang berada di wilayah yang penduduknya mayoritas Kristen/Katholik, penanaman nilai religiusitas juga hampir sama yaitu melakukan doa bersama, dan menyanyikan lagu-lagu rohani.

Selain nilai religiusitas yang telah disebutkan di atas semua sekolah sampel menambahkan pembiasaan Senyum, Salam, Sapa (3S), dan di beberapa sekolah ditambahkan Sopan dan Santun (5S).

- 2) Karakter nasionalis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Penanaman nasionalisme sejak dini melalui pendidikan karakter dapat mengembalikan kecintaan pada generasi muda terhadap tanah airnya. Rasa nasionalisme sangat penting diterapkan pada anak-anak Indonesia sejak dini karena nasionalisme sangat penting. Adapun di beberapa sekolah yang menjadi sampel penanaman nilai nasionalis diimplementasikan melalui upacara bendera setiap Senin dengan menyanyikan lagu wajib dan lagu nasional, memperingati hari-hari besar nasional, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Salah satu sekolah sampel di kab Sorong untuk penggantian pelajaran, diiringi potongan lagu nasional yang diputar berganti-ganti.

- 3) Karakter mandiri, merupakan kondisi aktivitas belajar yang mandiri tidak tergantung orang lain, memiliki kemampuan, serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan dalam proses pembelajaran. Pendidik mengarahkan peserta didik agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan cara serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar. Dengan demikian, tugas pendidik yang cenderung mengarahkan secara berangsur-angsur dapat dikurangi.

Pada umumnya karakter mandiri yang dilakukan di sekolah sampel adalah siswa ditanamkan oleh guru melalui kebiasaan disiplin dan bekerja sebaik mungkin. Memberikan bimbingan

dan motivasi dan penugasan-penugasan melalui pembelajaran yang mendorong siswa agar lebih mandiri. Menerapkan piket pada siswa dan guru untuk menjaga lingkungan halaman dan kelas (ruang belajar) secara mandiri. Untuk salah satu sampel sekolah di kab Bitung sekolah menerapkan hari Rabu adalah hari Mandiri, pada hari tersebut penanaman nilai yang dilakukan oleh pihak sekolah lebih kearah kemandirian siswa.

- 4) Karakter gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan.

Penanaman sikap nilai gotong royong yang diterapkan disemua sekolah sampel dengan cara siswa diberikan tanggung jawab untuk kebersihan kelasnya (piket), baik harian maupun mingguan, untuk pelaksanaannya guru-guru dapat langsung menunjuk siswa, baik dalam bentuk kelompok atau perorangan, selain itu guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok piket dan kelompok belajar/diskusi sendiri. Selain piket pembiasaan yang diterapkan terkait kerjasama adalah memberikan tugas-tugas berkelompok yang menuntut siswa untuk bekerjasama, misalnya diskusi, belajar kelompok, dll. Pemberian nasihat dengan metode ceramah atau cerita

tentang contoh-contoh sopan santun, disiplin, sikap peduli dan pentingnya saling menolong.

Khusus di SDN 10 Sungai sapih disamping ada piket sekolah tersebut juga menerapkan program: LACAK DBD yaitu Lihat, Ambil, CAmpaKkan aku ke tempat sampah Dilihat Bersih Deh. Ini dilakukan oleh seluruh siswa secara bersama-sama dengan komando LACAK DBD.

- 5) Integritas, merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Penanaman nilai Integritas hampir di semua sekolah sampel dikembangkan dalam kegiatan pramuka. Menurut responden semua aktivitas kepramukaan pada dasarnya mengajarkan siswa untuk disiplin, jujur dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Disamping itu beberapa responden juga menambahkan penguatan nilai integritas dengan cara memberikan nasihat dan bercerita tentang sikap-sikap terpuji (sikap-sikap orang yang jujur), pemberian tugas dan dikembangkan dalam pembelajaran.

b. Holistic merupakan penanaman nilai PPK yang dilaksanakan

- 1) menyeluruh pada pengembangan olah fisik, olah pikir, olah rasa dan olah hati. Menurut Sudrajat (2008) menuliskan dalam artikel onlinenya, tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstein). Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pengamatan lingkungan sekolah dan kuesioner isian guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah-sekolah non PPK melakukan pendekatan holistik terkait dengan pengembangan olah fisik, olah pikir, olah rasa dan olah hati juga dilakukan yaitu melalui kegiatan-kegiatan dengan cara:

Kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat daya fisik dan kesehatan di sekolah sampel pada umumnya adalah melakukan kegiatan olahraga (di beberapa sekolah setiap hari Jumat mengadakan Senam bersama orangtua dan guru),

paskibra, pramuka, di SD Sungai Sapih kota Padang pihak sekolah mewajibkan orang tua menyediakan bekal, makanan sehat setiap hari (Senin makan nasi, Selasa makanan olahan seperti kacang, padi atau lainnya, Rabu makan nasi lagi, Kamis makan buah, Jumat makan snack lainnya. Pengembangan olah fisik lainnya adalah melaksanakan jenis-jenis lomba yang diikuti oleh sekolah dan warga sekolah sampel adalah kebersihan kelas, lomba kesenian, pramuka serta kegiatan lomba-lomba yang berhubungan dengan peringatan hari besar nasional.

Sekolah sampel juga menjadwalkan kegiatan yang diikuti sekolah bersama dengan sekolah lain antara lain guna mempererat hubungan dengan orang lain serta bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, kegiatan tersebut meliputi pramuka, Perayaan 17 Agustus. Di beberapa sekolah yang tergabung dalam satu gugus KKG diadakan karnaval budaya pada tanggal 31 Muharram. Penanaman nilai terkait olah hati lainnya adalah kegiatan keagamaan di semua sekolah sampel. Sekolah pada umumnya merayakan semua hari besar agama, perayaan agama bagi siswa muslim antara lain: maulid nabi Muhammad S.A.W dan Isra Mi'raj. Beberapa sekolah mengadakan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan (untuk kelas 3, 4, 5), 1 Muharram, 10 Muharram dan peringatan Nuzulul Qur'an. Sedangkan perayaan bagi siswa non muslim yaitu melaksanakan ibadah Natal, dan melakukan doa bersama.

- 2) Penguatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam 3 aspek yakni intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Di mana memang dalam ketiga hal tersebut juga didukung dengan kegiatan rutin yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di kelas.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah sampel adalah: membiasakan membaca doa, membaca quran/ menyanyikan lagu2 rohani sebelum dan sesudah pelajaran, menyanyikan lagu wajib, menerapkan kedisiplinan, peduli terhadap lingkungan, teman dan guru. Khusus di SDN Inpres 6/84 sekolah menerapkan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, guru ceramah atau cerita dan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dan terpuji, misalnya saling menghargai.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler semua sekolah sampel menyatakan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan ekstrakurikuler lainnya terkait dengan keagamaan, drum band, olah raga, dan menari.

Sekolah menerapkan nilai-nilai PPK ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dibina di sekolah sampel yang dilakukan secara integrasi, misalnya: Sikap kebersamaan (bergantian memakai alat), Sikap disiplin saat latihan (drumband) dan menghafal (tahfizh), menanamkan iman dan taqwa, sikap kerjasama, sikap jujur dan pantang menyerah. Kemudian dengan cara menanamkan sikap keberanian, jujur, tolong menolong,

bersikap hati-hati, cinta kasih/ kepedulian terhadap sesama. Khusus di SDN INPRES 6/84 kepala sekolah membuat kebijakan menerapkan PPK pada hari Senin: Religiusitas, Selasa: Nasionalisme, Rabu: Kemandirian, Kamis: Gotong royong, Jumat: Integritas.

- 3) Penguatan pendidikan karakter (PPK) secara implementasi dilakukan secara terintegrasi, penguatan ini dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkannya berbagai elemen pendidikan. PPK bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Menurut responden guru disemua sekolah sampel dalam menerapkan nilai-nilai PPK antara lain melalui cerita keagamaan misalnya tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW, doa bersama misalnya pada saat natal, kegiatan lomba-lomba yang berhubungan dengan keagamaan dan hari besar nasional. Sedangkan penumbuhan rasa Nasionalisme lewat pelaksanaan upacara, dan menanamkan nilai-nilai kerukunan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan nasional.

Hari besar keagamaan dan nasional di semua sekolah sampel yang mayoritas muslim selalu diperingati hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra M'iraj. Sekolah di Kabupaten Bangkalan yaitu SDN Pejagan dan SDN Kemayoran 1 memperingati 1 Muharram, 10 Muharram, dan Nuzul Qur'an. Untuk yang mayoritas non muslim sekolah merayakan ibadah natal, sedangkan untuk hari besar nasional

pada umumnya sekolah merayakan peringatan HUT Kemerdekaan RI, Peringatan hari Pendidikan Nasional, dan hari Kartini.

- 4) Partisipatif adalah bagian dari bagaimana sekolah melibatkan warga sekolah dan mitra sekolah ke dalam pelaksanaan program PPK. Pihak sekolah wajib merangkul semua elemen masyarakat yang peduli terhadap sekolah, dan mengikutsertakan para pemangku kebijakan ke dalam program-program prioritas nilai-nilai utama karakter yang tidak terlepas dari kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK.

Hampir semua sekolah sampel melibatkan masyarakat/orangtua biasanya melalui komite, biasanya ide-ide kegiatan dari sekolah dan komite melaksanakan. Kasus di SD Perumnas masyarakat dekat sekolah membantu pembangunan sekolah dengan cara memberikan semen dan bahan bangunan lainnya ketika sekolah membuat gerbang sekolah, padahal tidak ada anaknya yang bersekolah di SD ini.

Menurut responden guru untuk penghijauan sekolah mengajak anak/orangtua siswa yang kebetulan memiliki akses di dinas kehutanan untuk membawa dan menanam pohon di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga melibatkan masyarakat/ orangtua yang biasanya dilakukan melalui komite. Keikutsertaan mereka biasanya mencakup pembuatan ide-ide kegiatan, serta membentuk group kelas di

WA atau FB untuk memantau perkembangan siswa. Melibatkan orang tua ke dalam sekolah dan aktivitas pembelajaran. Dilakukan sesuai panduan program pendidikan keluarga.

Kerjasama dengan instansi terkait dilakukan sekolah melalui kerja sama dengan puskesmas tentang sosialisasi kesehatan. Kerjasama dengan Dinas Pertanian dilakukan SD Inpres 25 Klasaman dalam meratakan bukit disekitar sekolah. Kerjasama sekolah sampel di Papua Barat dilakukan dengan kementerian kehutanan melalui pemberian pohon, dan kerjasama dengan BPPOM dalam memantau kantin sehat.

Hasil diskusi dengan guru dalam merumuskan prioritas nilai utama PPK, sekolah menentukan prioritas yang berbeda antara lain mencakup pelestarian lingkungan, kejujuran, disiplin, 5S, spiritual dan kebangsaan, ada pula sekolah yang menerapkan sesuai visi misi sebagai prioritas.

Adapun yang menjadi pertimbangan pihak sekolah dalam merumuskan nilai nilai tersebut adalah jika siswa sudah membudayakan 5 S, termasuk di dalamnya sopan santun, diharapkan mereka tidak akan pernah kasar dengan siapapun, sedangkan jika religiusnya sudah diajarkan maka anak dapat mengetahui maknanya sehingga akan menjadi lebih religius, Nasionalisme dianggap penting untuk mengenang jawa-jasa para pahlawan. Selanjutnya jika anak sudah terbiasa disiplin,

jujur maka akan tertanam tanggung jawab, sehingga siswa dapat menularkan kepada keluarganya.

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal di sekolah-sekolah sampel umumnya disalurkan melalui kegiatan kesenian dan keterampilan yang terkait dengan produk lokal atau seni dan budaya khas daerah. Misalnya membatik di Kabupaten Subang dan Bangkalan yang masing-masing memiliki gambar khas seni, panji atau produk lokal daerah lainnya. Di Subang batik bergambaran seni Sisingaan dan Nanas sebagai hasil kebun yang terkenal di wilayah tersebut. Di kota Padang siswa diajarkan makan bersama yang disebut makan *Bajamba*, dimana siswa diajarkan bagaimana cara membawa makanan, cara duduk dan cara makan dan cuci tangan sesuai nilai-nilai adat yang berlaku. Di Bitung, siswa diajarkan untuk melestarikan potensi keragaman hayati yang di dunia hanya ada di Kab. Bitung yaitu hewan endemik Tarsius. Bagaimana cara hidup tarsius dan cara pelestariannya melalui slogan: “jangan tangkap yaki, jangan perjual belikan yaki, jangan makan yaki, dan apabila menemukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab memperjual belikan yaki atau menganiaya yaki atau membunuh yaki maka laporkan kepada yang berwajib”.

Kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dari bahasa. Pengajaran bahasa daerah dilakukan di sekolah. Pada wilayah yang bahasa daerahnya lebih dari satu, seperti di Bitung, maka bahasa daerah

yang dipakai ialah bahasa yang digunakan mayoritas orang di sekolah.

Selain kerajinan seperti membatik di Subang dan Bangkalan, seni Sisingaan di Subang, musik kolintang di Bitung, tarian tradisional di masing-masing daerah pada event tertentu dilakukan sekolah bersama dengan sekolah-sekolah lainnya, misalnya dalam festival seni pelajar.

Tarian tradisional yang diajarkan di SD GMIM Madidir salah satunya adalah Tarian *Kawasaran* yaitu tari perang yang juga bisa digunakan menjemput tamu. Kostum penari didominasi warna merah dengan kain tenunan khas Minahasa. Wajah penari terlihat garang, mata melotot dan sedikit senyum pun tak terlihat selama mereka menari. Bersenjatakan pedang dan tombak, para penari terlihat seperti prajurit yang siap berperang menghancurkan musuh. Sesekali terlihat gerakan melompat, maju-mundur dengan semangat, dan juga mengayunkan senjata. Namun di akhir pementasan para penari melakukan gerakan-gerakan yang terlihat lebih riang sebagai simbol membebaskan rasa amarah setelah selesai berperang.

Tarian lainnya yang diajarkan di sekolah ini adalah tari *Masamper*, tari ini menggambarkan nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan setiap pribadi pelaku atau peminat kesenian *Masamper*. Nilai tersebut yaitu:

- 1) Nilai kebenaran: *Masamper* dapat diterima secara akal sehat manusia sehingga keasliannya tidak tergoyahkan.
- 2) Nilai keindahan: bersumber pada perasaan manusia. Budaya *Masamper* merupakan ekspresi dari jiwa masyarakat yang melukiskan tentang perenungan, pengalaman, keindahan serta diungkap pula kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam masyarakat yang penuh kekeluargaan. Semua itu diungkapkan lewat nyanyian bersama dengan alunan vokal dan gaya bahasa indah serta diperindah lagi dengan ciri khasnya berbalas –balasan sehingga asik dipandang, didengar maupun dirasakan.
- 3) Nilai moral: nilai ini juga disebut kebaikan. Dalam hal ini ketepatan dalam membalas lagu merupakan unsur yang paling utama yaitu setiap nyanyian yang dinyanyikan tidak dinyanyikan sembarangan. Melainkan setiap tema lagu dan makna lagu yang dinyanyikan lebih dulu menjadi patokan untuk nyanyian berikutnya. Oleh karena itu dalam *Masamper* sangat diperlukan kemampuan menginterpretasikan lagu yang dinyanyikan, sekaligus menyiapkan lagu agar berbalasannya tepat sesuai tema dan makna lagu.
- 4) Nilai religius: yang dimaksudkan di sini adalah nilai kerohanian. Hal ini dilakukan oleh manusia kepada Tuhan sehingga semua makhluk yang bernafas menyembahnya. Selain memiliki nilai kesenian *Masamper* juga mengandung unsur-unsur yang dimaksud itu adalah musik atau vokal

sebagai alat pengungkapan dan unsur gerak sebagai penunjang dalam pengungkapan pesan atau makna lagu dinyanyikan. Sementara itu unsur *Mebawalase* dan unsur ketepatan dalam membalas lagu sebagai proses dialog dan merupakan ciri khas *Masamper*. Hal-hal inilah juga yang menentukan kelanjutan *Masamper*.

Kelugasan dan kelancaran kepala sekolah di Kab. Bitung dan Padang menceritakan tentang filosofi yang terkandung di dalam seni tari dan budaya yang dilakukan di sekolah tersebut menunjukkan pemahamannya tentang filosofi dibalik kegiatan seni dan budaya yang merupakan kearifan lokal daerahnya.

Di sekolah sampel kabupaten lain pemahaman kepala sekolah tentang makna kegiatan kesenian di daerahnya kurang mendalam, misalnya di sekolah sampel di Bangkalan, kegiatan membuat bukan asli khas daerah Bangkalan tetapi daerah Tanjung Bumi yang bergambar panji-panji yang memiliki makna sendiri. Kepala sekolah tidak memahami makna panji-panji tersebut, mungkin disebabkan bukan keterampilan asli daerahnya. Demikian juga di Sorong, kepala sekolah dan kebanyakan guru-gurunya bukan asli daerah tersebut sehingga tidak mendalami filosofi dibalik kearifan lokal yang dilakukan di sekolah. Kurangnya pemahaman akan filosofi kearifan lokal ini perlu dibenahi sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik dengan baik. Dengan demikian kelestarian seni dan budaya dapat dipertahankan bukan sekedar hafalan akan gerak tari dan kebiasaan yang dilakukan di masyarakat namun makna di balik

seni dan budaya tersebut dapat terpatneri dalam hati sebagai nilai kearifan lokal yang membanggakan seorang individu terhadap daerahnya.

Sementara beberapa prinsip PPK lainnya tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah non PPK.

B. Praktik Baik (*Best Practices*) di Sekolah

Praktik baik (*Best practice*) yang dapat diambil dari sekolah-sekolah PPK maupun non PPK beragam. Hasil pengumpulan data berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan diskusi kelompok terpumpun atau *Focus Group Discussion (FGD)* mengungkapkan adanya praktik baik di sekolah.

1. Kabupaten Subang

a. Praktik baik dalam melestarikan budaya lokal

Sekolah menyelenggarakan kegiatan membatik dengan corak batik khas Kab. Subang yaitu *Sisingaan* dan Nanas. Kabupaten subang memiliki kesenian daerah yang berupa tarian *Sisingaan* yang biasa dilakukan untuk menyambut tamu. Sedangkan nanas adalah buah yang banyak dihasilkan di perkebunan nanas di Kab. Sumedang. Kegiatan membatik telah menghasilkan piagam/piala bagi SDN Rosela sebagai juara III dalam membatik se-provinsi Jawa Barat. Selain membatik sekolah juga menyelenggarakan kegiatan membuat kain jumputan yang sudah dimanfaatkan

untuk korden di kelas. Kedepannya, kepala sekolah berencana untuk meningkatkan kegiatan membatik sehingga hasil membatik dapat digunakan sebagai seragam bagi guru dan bagi siswa di sekolah ini. **Pendidikan nilai budaya lokal secara turun temurun kepada siswa merupakan salah satu upaya pelestarian budaya lokal yang dilakukan sekolah.**

b. Praktik baik dalam melakukan penilaian PPK

Ibu Euis, sebagai guru inti PPK yang sudah mendapatkan pelatihan PPK di Bali, menyatakan bahwa beliau sudah melakukan penilaian siswa melalui observasi. Dari kondisi dan kegiatan sehari-hari di sekolah, guru sudah dapat membedakan mana anak yang nilai sikap tertentu (religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas) sudah menjadi pembiasaan atau belum atau ada yang nilai gotong-royongnya misalnya, masih rendah. Nilai rendah pada sikap gotong royong dialami siswa yang pintar dan bisa melakukan berbagai tugas secara mandiri. Agar siswa memiliki sikap gotong royong, peka terhadap permasalahan teman-temannya maka guru mengelompokkan siswa tersebut ke dalam kelompok dimana siswa lainnya ada yang kurang dalam kompetensi tertentu sehingga anak ini secara perlahan dibimbing untuk berbagi dengan temannya yang kurang dalam kompetensi tertentu sehingga terjadi *peerlearning*. Dengan tindakan yang dilakukan guru ini, secara tidak sadar guru sudah melakukan *feedback* terhadap proses pembelajaran di kelasnya.

c. Praktik baik dalam mengubah perilaku anak yang terbiasa berbicara tidak baik

SDN Perumnas II adalah SD yang berada di dekat pasar dan terminal. Sekolah menerima anak-anak yang 75% berada di lingkungan pasar dan orangtuanya pedagang kecil. Keteladanan kepala sekolah salah satunya terlihat dari kedisiplinannya yang tinggi untuk hadir ke sekolah setiap hari pada pukul 5.30, selain karena rumahnya yang dekat, kepala sekolah memiliki dedikasi yang sangat tinggi untuk menjadi teladan dan agen perubahan perilaku siswa. Seringkali kepala sekolah mendengar anak-anak berbicara tidak sopan (dengan menyebut nama binatang). Kepala sekolah menegur dengan baik, misalnya “kok ada bahasa kebun binatang di sini?” siswa yang bersangkutan dipanggil dan dinasehati bahwa anak sekolah harus berkata sopan dan santun. ***Perubahan karakter dapat dimulai dengan bahasa yang digunakan.*** Disiplin, sopan santun serta semangat siswa yang tinggi untuk belajar terlihat pada saat petugas pusat masuk ke kelas dan memberikan angket serta berbincang-bincang dengan para siswa.

2. Kota Padang

a. Hafal Al Quran

Yang paling menonjol di SDN Percobaan adalah menyelenggarakan pendidikan ekstrakurikuler hafal al Quran (hifzil Quran). Dengan demikian, siswa SDN Percobaan yang

kebetulan beragama Islam semua, sudah mampu membaca Al Quran.

b. Kelas Inspirasi

Pelaksanaan program PPK di SDN Percobaan salah satunya adalah yang berbasis budaya masyarakat. Salah satu kegiatan yang secara berkala diselenggarakan di sekolah adalah **kelas inspirasi**. Pada kelas inspirasi ini, sekolah melibatkan orangtua siswa yang memiliki profesi tertentu misalnya dokter, polisi dan sebagainya termasuk pekerjaan yang langka misalnya pembuat ketupat. Menghadirkan orangtua di sekolah bertujuan untuk menghadirkan orang yang ahli di bidangnya ke kelas untuk memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa misalnya pada orangtua yang berprofesi polisi menceritakan bagaimana proses menjadi polisi. Kehadiran orangtua di kelas, menurut kepala sekolah SD Percobaan, secara psikologis berdampak pada anak yaitu dapat menimbulkan kebanggaan karena orangtuanya memberikan motivasi kepada teman-temannya. Pada orangtua pembuat ketupat, hadir di kelas untuk mengajarkan siswa cara-cara membuat ketupat mulai membuat kulitnya dari daun kelapa hingga memasak dan menghidangkan.

c. Dukungan akan perkembangan siswa dari masa TK ke SD

Pada tahun ajaran baru, di SDN Percobaan ada kebiasaan serah terima siswa dari orangtua kepada guru. Guru menyambut kedatangan siswa baru dengan memberikan balon. Ini

dikarenakan sekolah paham betul bahwa siswa kelas 1 adalah siswa yang berada pada tahap adaptasi dari masa pendidikan anak usia dini ke masa pendidikan dasar, sehingga guru berupaya agar siswa tidak kaget dengan lingkungan barunya dan dapat beradaptasi dengan baik.

3. Kabupaten Bangkalan

a. Sikap peduli pada fakir miskin dan kaum duafa

Bagaimana menumbuhkan **sikap peduli terhadap fakir miskin dan kaum duafa** dengan cara mengumpulkan infaq secara sukarela dari uang jajan siswa. Infaq yang sudah dikumpulkan kemudian dibagikan kepada siswa/ anak yatim piatu di satu kecamatan atau di sekolah-sekolah yang berada dalam satu gugus (gugus). Pembagian bantuan ini dilakukan setiap tanggal 10 Muharram. Selain kegiatan ini penanaman kepedulian pada sesama juga dilakukan pada saat ada teman yang sakit, dan sedekah pada bulan Ramadhan. Bahkan di SDN Kemayoran satu ada program yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam memberikan 2,5 persen gajinya untuk disumbangkan kepada masyarakat melalui usaha kecil (UMKM). Dana yang diberikan sebanyak 1 juta per tahun untuk membantu usaha yang dilakukan anggota masyarakat. Pemberian dana ini bergantian setiap tahun.

Di SDN Kemayoran ada program kepedulian lainnya yaitu berbagi makanan /bekal dengan teman yang kurang mampu,

pemberian bantuan pada siswa kurang mampu berupa seragam sekolah dan peralatan sekolah, serta pembagian hewan qurban.

b. Sikap dan perilaku sopan dan santun

Pembiasaan bersikap dan berperilaku sopan dan santun, di SDN Kemayoran 1 dan Pejagan 3 ditanamkan kepada siswa. Berjabat tangan dilakukan saat bertemu dengan kepala sekolah, guru maupun tamu. Pada SDN Kemayoran siswa setiap pagi disambut oleh guru-guru dan berjabat tangan, terlihat betapa siswa sangat santun dalam cara mencium tangan orangtua atau tamu, cara mereka memberikan sesuatu atau berkata dan berperilaku ketika meminta izin untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan di SDN Pejagan latar belakang pendidikan orangtua dan lingkungan rumah membuat beberapa siswa sering berkata tidak sopan dan bahkan tawuran dengan sekolah lain, namun kepala sekolah sebagai pengelola sekolah dapat mengatasi hal itu sehingga terjadi perubahan pada diri siswa untuk menggunakan kata-kata yang sopan dalam berbicara. Penanaman sikap sopan santun juga diberikan pada orangtua siswa yang jika datang ke sekolah hanya memakai kain sarung dan sandal. Awalnya kepala sekolah hanya mengatakan “Apakah Bapak/Ibu tidak kasian kepada saya. Saya berpakaian rapi dan menggunakan sepatu tapi Bapak ibu hanya menggunakan sandal jepit. Secara berangsur-angsur terjadi perubahan pada penampilan orangtua.

Program lainnya yang dilakukan kedua sekolah adalah mengumpulkan HP ketika pembelajaran berlangsung, saat siswa akan pulang, HP bisa diambil kembali.

c. Pola hidup bersih, indah dan sehat

Pembiasaan pola hidup bersih, indah dan sehat dilakukan oleh kedua sekolah. Kepedulian warga sekolah SDN Kemayoran pada lingkungan dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dalam program memburu sampah (5 menit sebelum masuk kelas) dan ada polisi sampah yang berkeliling melihat kelas dan lingkungannya, jika ada sampah maka polisi sampah akan melaporkan. Memelihara tanaman diwujudkan dalam program Gerakan Cinta Tanaman. Pemeriksaan kebersihan kuku, gigi dan pakaian dilakukan petugas Dokcil (dokter kecil) setiap hari Senin. Pemeriksaan dan penilaian tempat sampah dilakukan oleh Kader Lingkungan. Kegiatan lainnya adalah Gerakan Sabtu Bersih dan senam bersama setiap hari Sabtu minggu ke empat, serta lomba kebersihan dan keindahan kelas dilakukan setiap bulan.

d. Pembiasaan dan pembudayaan praktik-praktik Agama (nilai-nilai religius)

Pembiasaan berperilaku baik dan sopan merupakan salah satu ajaran dalam agama. Namun dalam hal ini, perilaku itu dikeluarkan dari slot agama, sementara nilai-nilai religius

mencakup kegiatan ritual seperti berdoa dan melaksanakan ritual lainnya, seperti sholat, merayakan hari-hari besar keagamaan. Di kedua sekolah sampel di Kab. Bangkalan dalam berdoa, misalnya setelah mendengar suara adzan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, siswa melakukannya tanpa dipandu atau diperintah, mereka sudah otomatis membaca doa setelah adzan bersama-sama.

Tidak hanya di sekolah, kebiasaan anak-anak di luar sekolah untuk melaksanakan azan tepat waktu dan sholat di mushola atau masjid sekitar rumah, terlihat di wilayah Bangkalan. Ketika masuk waktu sholat, anak-anak tanpa dipandu sudah ada yang melakukan adzan, sementara teman-temannya juga sudah berada di masjid. Sedangkan orang-orang dewasa hadir ke mushola/masjid setelah adzan berkumandang.

Di SD Kemayoran misalnya, siswa sholat Dhuha berjamaah dan istighosah 1 minggu sekali (untuk kelas 5) dan 2 kali seminggu (untuk kelas 6). Sholat Djuhur berjamaah untuk kelas 4, 5, dan 6. Pembinaan Imtaq dengan membaca surat pendek dan praktik sholat untuk kelas 1, 2, dan 3. Membaca Al Quran Juz 30 untuk kelas 4,5, dan 6, dan pada saat siswa lulus SD mereka sudah hafal Juz 30. Selain itu untuk siswa kelas 6 membaca surat Yasin dan Istighosah setiap hari Jumat. Sekolah juga melaksanakan *Khotmil Quran* yaitu acara syukuran untuk anak-anak yang hatam (selesai) membaca Al Quran 30 Juz dengan bimbingan Ustadz atau Kiyai pada malam 1 Muharram dan pondok Ramadhan saat

bulan Ramadhan. Beberapa kegiatan yang serupa juga dilakukan di SDN Pejagan 3. Di SDN Kemayoran 1 ini program-program PPK yang dilaksanakan terpampang jelas di dinding di depan ruang kepala sekolah. Penulisan program-program yang dilaksanakan di sekolah ini juga menambah nilai jual sekolah di lingkungan masyarakat.

4. Kabupaten Bitung

a. Pelaksanaan PPK berdasarkan tema nilai setiap hari

SDN GMIM II Madidir, yang terletak di Kab. Bitung yang terkenal keharmonisan kehidupan beragamanya, memberlakukan sanksi bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak melaksanakan tugas, tidak menggunakan seragam sesuai yang ditentukan, dan lainnya berdasarkan nilai karakter yang menjadi tema setiap harinya. Hari senin pada saat upacara merupakan kesempatan menanamkan rasa nasionalisme pada siswa. Siswa yang datang terlambat, tidak melaksanakan tugas, bentuk hukumannya menyanyikan lagu-lagu nasional saat apel. Otomatis anak-anak yang suaranya paspasan berusaha untuk tidak terlambat. Kemudian hari selasa jika anak-anak ada yang melanggar peraturan, terlambat, tidak memakai atribut dan lain-lain, diharuskan melaksanakan kegiatan yang memiliki nilai integritas misalnya mereka harus menghafal janji siswa. Ada janji siswa PPK yang dibuat sekolah. Hari Rabu siswa menyanyikan lagu-lagu gotong royong atau membantu siswa yang kesulitan

saat apel. Sekaligus menanamkan semangat tidak malu, sikap berani kepada siswa untuk tampil membaca puisi tentang gotong royong yang dibuat anak. Ada lomba cipta baca puisi bagi anak kelas 4, 5, dan 6. Hari kamis, sangsinya siswa memungut sampah. Pada hari jumat siswa apel, yang diberi sangsi menyanyi lagu rohani dan melakukan doa bapak kami, siswa harus hafal doa tersebut.

5. Kabupaten Sorong

a. Pemanfaatan tempat dengan efisien dan efektif

SD Inpres 48 Mariat adalah sekolah yang memanfaatkan tempat yang ada, misalnya ketika hujan deras saat ekstra kurikuler, latihan drumband dilaksanakan di ruang kelas dan latihan pingpong dilaksanakan di koridor sekolah. Latihan pingpong dilakukan dengan menggunakan dinding di depan kelas sebagai alat pemantul. Pemanfaatan ruang dan waktu ini dilakukan untuk tetap melaksanakan pembelajaran sesuai rencana dan diharapkan tetap dapat meningkatkan kompetensi siswa.

b. Peduli lingkungan melalui penanaman berbagai tanaman di sekolah, menjaga kebersihan dan keindahan

SD Inpres 48 Mariat memiliki berbagai tanaman sayuran seperti tomat, cabai, sawi hijau, berbagai tanaman hias, buah-buahan seperti sawo dan matoa, juga tanaman keras seperti kayu besi dan lain-lain yang umumnya tumbuh subur. Tanaman ini berjejer

rapi di depan, dan di belakang gedung sekolah. Ternyata walaupun iklim papua panas, warga sekolah dapat menanam dan memelihara berbagai tanaman dengan subur, selain hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memasak bagi warga sekolah, tanaman-tanaman ini memperindah taman sekolah.

Di SD Inpres 25 sebagai sekolah non PPK, kepala sekolah menanamkan kebiasaan bersih lingkungan yang tampak dari keindahan dan penataan taman. Penataan taman ini bekerjasama dengan Dinas Pertanian yang menjadikan gundukan tanah seperti gunung menjadi rata.

c. Peningkatan minat baca siswa

SD Inpres 48 Mariat memiliki 2 gerobak buku yang diletakkan di tempat strategis, dimana siswa dapat dengan mudah mengakses buku dan membaca sambil duduk-duduk di kursi panjang yang disediakan di dekat gerobak-gerobak tersebut. Selain gerobak buku, sekolah memiliki perpustakaan dan sudut-sudut baca di masing-masing kelas. Saat jam istirahat terlihat beberapa siswa membaca buku-buku yang disediakan pada gerobak-gerobak di koridor sekolah. Di depan gerobak disediakan bangku panjang untuk siswa membaca.

d. Kreativitas siswa dan guru untuk mendukung kegiatan seni tari di sekolah

Ketika pihak Dinas mengalami kesulitan mendapatkan nara sumber dengan *skill* khusus untuk menularkan kemampuannya membuat berbagai alat musik dan perlengkapan tari yang menggunakan kekayaan alam yang ada di Sorong, SD Inpres 48 Mariat, dapat membuat perlengkapan tari yang terbuat dari tali rafia (untuk pakaian bawah penari) dan gelang dan kalung yang terbuat dari manik-manik dan bahan-bahan lainnya. Peralatan ini dibuat oleh para siswa bersama dengan guru.

e. Dukungan pada wajib belajar 9 tahun

Kebiasaan yang baik yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah agar para guru tidak memarahi dan menghukum siswa yang terlambat. Siswa diperbolehkan masuk ke kelas apabila terlambat tiba di sekolah. Kepala sekolah menanamkan kepada guru agar memaklumi jika siswanya terlambat datang karena bagi kepala sekolah anak mau sekolah saja sudah bagus. Jika siswa dimarahi karena datang terlambat, kepala sekolah khawatir jika akhirnya siswa tidak mau sekolah. Untuk lingkungan kabupaten Sorong, anak memiliki kemauan untuk bersekolah saja sudah baik.

Berdasarkan praktik baik (*best practice*) yang sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa praktik baik yang sudah dilakukan sekolah-sekolah PPK

berdasarkan Prinsip-prinsip PPK yang sudah dilaksanakan sekolah dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.1 *Best Practice* Implementasi Prinsip-Prinsip PPK di Sekolah

Nilai moral universal	Pembiasaan dan pembudayaan praktik nilai-nilai agama; Pelaksanaan PPK berdasarkan tema nilai setiap hari
Holistik	Kepedulian pada fakir miskin dan kaum duafa, perilaku dan sikap sopan dan santun, Pola hidup bersih, indah dan sehat, (peduli lingkungan)
Terintegrasi	Pelaksanaan penanaman nilai terintegrasi dengan proses pembelajaran di dalam kelas, dengan kegiatan pembiasaan dan perayaan hari keagamaan
Partisipatif	Pengembangan jejaring dengan berbagai lembaga lain baik pemerintah maupun swasta dan masyarakat.
Kearifan lokal	Pelestarian budaya lokal melalui keterampilan yang mengangkat produk lokal, kreativitas guru, dan siswa membuat pernik-pernik yang digunakan untuk melaksanakan tarian daerah
Kecakapan abad 21	Peningkatan minat baca; pemanfaatan tempat secara efisien dan efektif; penerapan 4C di kelas oleh guru dengan memanfaatkan <i>strength</i> and <i>weakness</i> pada siswa.
Selaras dengan perkembangan peserta didik	Dukungan pada masa adaptasi siswa dari TK ke SD; penanaman nilai sesuai dengan perkembangan fisik/ biologis. Walaupun hal ini perlu diperkaya dengan metode belajar yang menyenangkan bagi siswa misalnya belajar sambil bermain sesuai kebutuhan perkembangan siswa.
Terukur	Perbedaan kondisi sekolah maupun pembelajaran sebelum dan sesudah PPK dapat ditemui melalui dokumen yang dimiliki sekolah. Sebagian guru yang mengikuti pelatihan sudah membuat alat ukur perkembangan siswa dan sudah mempraktikkan tindak lanjut dari peningkatan karakter siswa.

Pada prinsip adil dan inklusif, guru-guru sudah berusaha untuk bersikap adil dan inklusif terhadap para siswa namun tidak ada poin yang menonjol yang dapat dijadikan praktik baik bagi sekolah.

C. Kendala

1. Pengalaman di salah satu lokasi penelitian, sekolah sudah melaksanakan pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai PPK sedemikian rupa namun ketika siswa sudah lulus SD dan melanjutkan ke SMP tertentu, karakter siswa berubah. Diduga karena di sekolah lanjutannya nilai-nilai karakter tidak berlanjut ditanamkan di sekolahnya atau penanaman nilai tidak dilakukan secara intensif.
2. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, yaitu dalam:
 - a. Mengembangkan indikator nilai-nilai karakter;
 - b. menerapkan nilai-nilai ke dalam pembelajaran;
 - c. mengintegrasikan nilai religius ke dalam pembiasaan;
 - d. mengevaluasi capaian nilai nasionalisme pada siswa;
 - e. tidak paham dengan pedoman penilaian, analisis dan tindak lanjutnya.;
 - f. Guru mengalami kesulitan mengetahui dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kegiatan seni

yang dilakukan di sekolah. salah satunya adalah karena tidak ada bimbingan khusus untuk seni bagi guru dan guru tidak spesifik berkecimpung dalam kegiatan seni tersebut; dan

- g. Guru kesulitan dalam mengubah karakter siswa yang datang dari keluarga dengan perilaku kasar baik dalam perkataan dan perbuatan.
3. Kendala yang dihadapi sekolah terkait dengan warga sekolah dalam penerapan PPK ialah dalam proses adaptasi, apakah warga sekolah dapat menerima pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan kebijakan kepala sekolah. Namun dengan berjalannya waktu warga sekolah dapat menjalankan peraturan baru tentang PPK dan implementasi nilai-nilai PPK dalam pembelajaran karena sebenarnya nilai-nilai PPK sudah dilaksanakan di sekolah dan selaras dengan nilai-nilai di dalam kehidupan.
 4. Sementara pelaksanaan PPK di sekolah imbas mengalami kendala karena:
 - a. Kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dan guru;
 - b. Pemahaman kepala sekolah kurang sehingga pelaksanaan PPK tidak optimal;
 - c. Kurangnya kreatifitas kepala sekolah sebagai manajer misalnya dalam mengelola buku-buku sehingga kegiatan yang berkaitan dengan literasi tidak berjalan dengan baik; dan

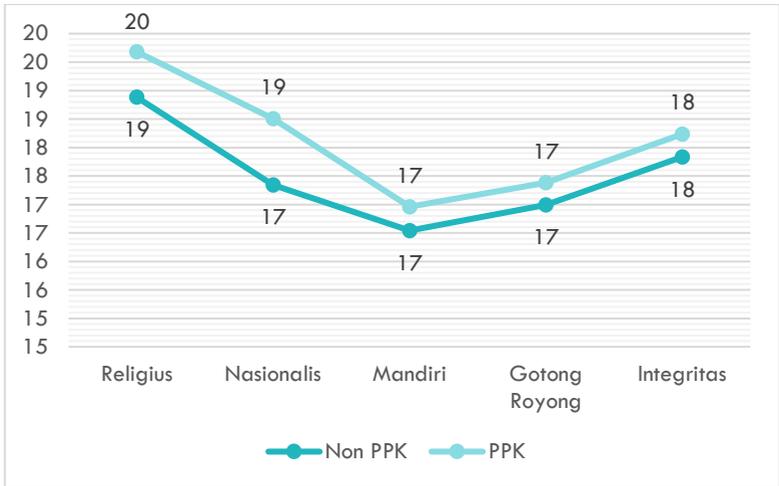
- d. Kurangnya kreativitas kepala sekolah dalam membuat jejaring.

D. Aspek Efektivitas Pendidikan Karakter

Hasil penilaian kelima nilai utama karakter pada siswa pada bagian ini dilihat dari 3 sisi yaitu praktik PPK berdasarkan jenis sekolah (PPK dan non PPK), penilaian berdasarkan jenjang kelas, dan penilaian berdasarkan pekerjaan orangtua.

Praktik PPK berdasarkan jenis sekolah

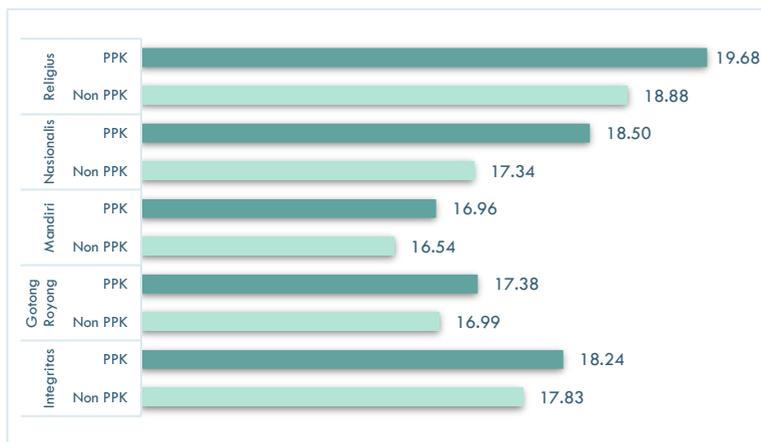
Efektif tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana pengaruh pembelajaran tersebut terhadap siswa, dalam hal ini pengaruh tersebut dapat terlihat dari hasil akhir yang diperoleh siswa terkait pendidikan karakter. Sebaliknya melalui hasil akhir yang diperoleh siswa, dapat dilihat bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, terlepas dari bagaimana pendidikan karakter dilakukan di rumah.



Grafik 4.1 Rerata Nilai Siswa menurut Jenis Sekolah

Grafik di atas menunjukkan nilai siswa yang memiliki alur yang sama antara sekolah pelaksana PPK dan sekolah non PPK dalam ke lima nilai karakter. Nilai religius merupakan nilai yang diperoleh siswa paling tinggi dibandingkan nilai lainnya, sedangkan nilai mandiri adalah nilai yang paling rendah pada siswa. Mengapa nilai religius paling tinggi pada siswa? Penyebabnya adalah semua sekolah, baik sekolah PPK dan sekolah non PPK mengutamakan penanaman dan penerapan nilai-nilai religius di sekolah, baik pada sekolah yang mayoritas siswanya Muslim atau mayoritas siswanya Non Muslim (Kristen). Sedangkan rendahnya nilai mandiri pada siswa salah satunya disebabkan besarnya intervensi orangtua terhadap kegiatan yang dilakukan siswa. Orangtua yang pada masa kanak-

kanaknya merasa tidak memiliki dukungan yang memadai, terutama dalam hal fasilitas, menginginkan anaknya mendapatkan fasilitas yang dulu tidak diperolehnya. Sehingga mengakibatkan kurangnya daya juang siswa untuk berusaha. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh pada kemandirian siswa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Harlock (dalam Salina dkk,-) yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan melalui pola perlakuan yang *overprotective* akan menjadikan anak mudah gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat bergantung dan kurang mampu mengendalikan emosi.



Grafik 4.2 Uji Beda Karakter Siswa menurut Jenis Sekolah

Secara umum siswa pada sekolah PPK memiliki nilai lebih besar pada semua nilai utama PPK dibandingkan siswa pada sekolah-sekolah non PPK. Berdasarkan uji beda yang dilakukan pada sekolah PPK dan sekolah non PPK diperoleh bahwa perbedaan

siswa PPK dan non PPK pada praktik nilai religiusitas, nasionalisme, mandiri dan integritas signifikan ($\text{sig} < 0.05$). Sedangkan perbedaan pada nilai gotong royong tidak signifikan ($\text{sig} > 0.05$).

Tabel 4.2 Perbedaan Antar Karakter Siswa Sekolah PPK dan Non PPK

Karakter	Uji Homogenitas Varian	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Religiusitas	Equal variances assumed	0.002	Perbedaan antar karakter Religius signifikan
Nasionalisme	Equal variances not assumed	0.000	Perbedaan antar karakter Nasionalis signifikan
Kemandirian	Equal variances assumed	0.052	Perbedaan antar karakter Mandiri signifikan
Gotong Royong	Equal variances not assumed	0.134	Perbedaan antar karakter Gotong Royong tidak signifikan
Integritas	Equal variances assumed	0.043	Perbedaan antar karakter Integritas signifikan

Jika dilihat dari pelaksanaan PPK di sekolah PPK dan non PPK yang mengutamakan nilai religius, pelaksanaan nilai religius di sekolah PPK baik yang mayoritas siswanya muslim maupun non

muslim lebih terjadwal dengan baik. Siswa kelas 6 di sekolah PPK yang mayoritas siswa dan gurunya muslim harus hafal juz 30 ketika lulus.

5

SIMPULAN DAN OPSI KEBIJAKAN

A. Simpulan

1. Pelaksanaan PPK berdasarkan prinsip dan pengembangan PPK

Sekolah-sekolah baik yang sudah melaksanakan PPK pada tahap pertama sejak tahun 2016, maupun yang sudah melaksanakan pada tahap kedua, tahun 2017 pada dasarnya sudah melaksanakan kesembilan prinsip PPK yaitu nilai moral universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, kearifan lokal, kecakapan abad 21, adil dan inklusif, selaras dengan perkembangan peserta didik, dan terukur.

Penanaman nilai universal di sekolah diutamakan pada nilai religius, baik di sekolah PPK maupun non PPK, baik sekolah yang mayoritas guru dan siswanya beragama Islam maupun sekolah-sekolah yang mayoritas guru dan siswanya beragama non Islam (Kristen). Kepala sekolah dan para guru meyakini bahwa nilai-nilai religius melingkupi semua sisi kehidupan manusia. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah sudah

memperlihatkan upaya peningkatan hubungan antara manusia dengan Penciptanya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Walaupun penerapan nilai religius di sekolah lebih terlihat pada kegiatan ritual keagamaan yang mengedepankan hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Taala (Penciptanya), namun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan terkait hubungan antarmanusia di sekolah dan manusia dengan lingkungannya memperlihatkan adanya saling toleransi, saling peduli, saling mengasihi dan menghormati.

Penerapan nilai-nilai nasionalisme sudah dilakukan di sekolah, baik melalui prestasi siswa, taat peraturan, disiplin, dan menghormati keberagaman, namun ketika ditanyakan kepada kepala sekolah dan guru, jawabannya masih terbatas pada upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu nasional, peringatan hari besar nasional, dan menggunakan barang-barang produksi dalam negeri. Ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman kepala sekolah dan guru tentang makna nasionalisme secara komprehensif.

Penanaman nilai kemandirian oleh guru sudah dilaksanakan melalui pemberian tugas yang dilaksanakan secara mandiri, kerja keras dan pembiasaan berkreasi, namun hasil penilaian kemandirian siswa menunjukkan nilai mandiri siswa lebih rendah dibandingkan empat nilai lainnya. Penanaman kemandirian ini sangat bergantung pada pola asuh orangtua di rumah, manakala orang tua berlaku *over protective*, maka orangtua dapat

membunuh benih-benih kemandirian pada anaknya. Di sini perlu adanya kerjasama antara guru dan orangtua dalam menanamkan dan menerapkan nilai mandiri pada anak.

Nilai gotong royong juga sudah ditanamkan pada siswa dan dipraktikkan melalui pemberian tugas berkelompok, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas. Demikian juga sikap kepedulian terhadap orang yang membutuhkan pertolongan sudah ditanamkan dan dipraktikkan, baik menolong teman sendiri maupun menolong fakir miskin.

Seperti nilai nasionalisme, nilai integritas sudah ditanamkan. Nilai ini tidak terlepas dari nilai religius. Nilai integritas terkait sikap jujur, bertanggung jawab, dan prinsip moral yang kuat. Ini juga diperlihatkan melalui adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Selain melalui sikap keteladanan guru, nilai jujur ditanamkan melalui pembiasaan.

Prinsip penguatan pendidikan karakter lainnya yaitu holistik, terintegrasi, partisipatif, menjunjung tinggi kearifan lokal, kecakapan abad 21, adil dan inklusif, selaras perkembangan peserta didik, dan terukur sudah dilakukan namun belum terencana dan belum fokus pada prinsip-prinsip tersebut. Selain itu guru masih mengalami kendala dalam: (i) mengembangkan indikator nilai-nilai karakter, (ii) menerjemahkan unsur-unsur nilai karakter ke dalam redaksi RPP, (iii) menerapkan nilai-nilai ke dalam pembelajaran, (iv) mengintegrasikan nilai ke dalam

pembelajaran, (v) mengevaluasi capaian nilai pada siswa, guru perlu kurang pemahamannya tentang penilaian, analisis dan tindak lanjutnya, dan (vi) sebagian guru belum mengetahui dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kegiatan seni yang diselenggarakan di sekolah, salah satunya karena tidak ada bimbingan khusus untuk itu.

Sementara itu pelaksanaan PPK di sekolah imbas mengalami kendala karena: (i) kurangnya pemahaman kepala sekolah tentang PPK, (ii) kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dan guru, (iii) kurangnya kreativitas kepala sekolah dalam memfasilitasi keterlaksanaan PPK dan kurang aktifnya kepala sekolah dalam membuat jejaring yang dapat mendukung keterlaksanaan PPK di sekolah.

2. Praktik Baik (*best practice*) pelaksanaan PPK

Praktik baik pelaksanaan PPK lebih banyak ditemukan pada sekolah-sekolah PPK yang mencakup antara lain Praktik baik dalam (i) melestarikan budaya lokal melalui keterampilan yang mengangkat produk lokal; (ii) penilaian PPK; (iii) mengubah perilaku siswa yang terbiasa berbicara tidak baik menjadi baik; (iv) menghafal Al Quran; (v) kelas inspirasi; (vi) dukungan pada masa adaptasi siswa dari TK ke SD; (vii) kepedulian pada fakir miskin dan kaum duafa; (viii) perilaku dan sikap sopan dan santun; (ix) pola hidup bersih, indah dan sehat; (x) pembiasaan dan pembudayaan praktik nilai-nilai agama; pelaksanaan PPK

berdasarkan tema nilai setiap hari; pemanfaatan tempat secara efisien dan efektif; peningkatan minat baca siswa; peduli pada lingkungan melalui penanaman berbagai tanaman; kreativitas guru dan siswa dalam membuat pernik-pernik dan pakaian untuk menari.

Sementara itu, sebagian kepala sekolah dan guru perlu meningkatkan pengetahuannya terhadap filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal yang diadopsi di sekolah sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa, yang selanjutnya kearifan lokal di daerah masing-masing tidak tergerus oleh waktu dan dapat dilestarikan. Bukan hanya kemampuan siswa dalam melaksanakan gerak dan lagu dalam tarian misalnya, tetapi siswa perlu memahami setiap nilai yang terkandung di dalam setiap gerakan dan lagu yang dilakukannya.

3. Aspek Efektivitas Pelaksanaan PPK

Efektivitas merupakan ukuran tercapainya tujuan atau target yang sudah ditentukan. Dari hasil test kepada siswa PPK dan non PPK, terlihat bahwa perolehan nilai siswa PPK lebih besar dibanding siswa non PPK pada kelima nilai utama PPK, namun uji beda antara kelima nilai tersebut berdasarkan jenis sekolah menunjukkan bahwa pada nilai gotong royong hasilnya tidak signifikan. Sedangkan penanaman dan penerapan nilai religiusitas, nasionalisme, dan integritas di sekolah PPK lebih terjadwal dan intensif dibandingkan penerapan di sekolah non

PPK. Sementara penanaman nilai mandiri signifikan namun belum efektif karena perlu adanya harmonisasi penanaman nilai tersebut di sekolah dan lingkungan keluarga.

B. Opsi Kebijakan

1. Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap cara-cara mengintegrasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik dalam kegiatan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler perlu ditingkatkan terutama pada nilai nasionalis, mandiri, dan integritas. Melalui:
 - a. Pelatihan PPK perlu dilakukan lebih komprehensif dan berkelanjutan terkait pemahaman indikator-indikator masing-masing nilai dan praktik pengintegrasian dan pengimplementasian nilai.
 - b. Guru perlu meningkatkan pemahaman dan praktik nilai terhadap kelima nilai terutama nasionalisme, kemandirian dan integritas melalui pembelajaran secara mandiri.
 - c. Partisipasi orangtua dalam penerapan nilai kemandirian perlu ditingkatkan melalui: peningkatan kepercayaan diri anak, pemberian kesempatan pada anak untuk melaksanakan kegiatan sesuai kompetensinya, peningkatan kompetensi, penghargaan terhadap waktu, dan bertanggungjawab terhadap kewajiban dan apa yang telah dilakukan.

2. Kearifan lokal yang umumnya diimplementasikan ke dalam kegiatan kesenian dan keterampilan khas daerah setempat perlu ditingkatkan pelaksanaannya, tidak sekedar pada kompetensi gerak, lagu dan hasil produksi dari keterampilan yang dilakukan, namun filosofi dan makna dibalik seni dan budaya daerah yang diajarkan di sekolah perlu disampaikan kepada siswa. Dengan demikian perlu peningkatan peran daerah melalui dinas pendidikan untuk mengupayakan kelestarian seni dan budaya lokal di sekolah.
3. Dalam pelaksanaan Kecakapan Abad 21 pada kecakapan berpikir kreatif perlu perluasan wadah untuk ide-ide siswa tidak hanya sebatas pada pembuatan puisi dan kerajinan tangan saja, dalam setiap kegiatan pembelajaran ide siswa dapat ditumbuhkan dan diimplementasikan sesuai kondisi sekolah.
4. Pembelajaran sesuai kompetensi pada 4C dapat diterapkan dengan pendekatan *Strength And Weakness* dimana kompetensi yang menonjol pada siswa dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan yang dimilikinya.
5. Sekolah perlu membuat dokumentasi penilaian karakter siswa secara berkelanjutan sehingga keterukuran dan keberhasilan penanaman karakter yang dilakukan di sekolah dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Wahyuni, S., Arafik, M., Samawi, A., Marjanto, D.K., Relisa, Isbadrianingtyas (2017). Penelitian Kebijakan Pendidikan: Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Dikbud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amna, B. (2015). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Barret, R. (2016). The Seven Stages of Psychological Development. Summerseat, UK: Barret Values Centre.
- Battistich, V. (2011, 12). Character Education, Prevention, and Positive Youth Development. Retrieved from http://www.character.org/wp-content/uploads/2011/12/White_Paper_Battistich.pdf.
- Climate Investment Funds (2014). Outcome Evaluation. Retrieved from http://www.climateinvestmentfunds.org/sites/cif_enc/files/knowledge-documents/outcome-evaluation_0.pdf.
- College, H. L. (-). Supporting Teaching & Learning in School. Section 1: Child and Young Person Development. New Castle Upon Tyne: Home Learning College.

- Djamari. (2016). Penanaman Sikap Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 3 Kronggen Grobogan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Eccles, J. (1999, Fall). The Development of Children Ages 6 to 14. The Future of Children WHEN SCHOOL IS OUT, 9(2), 30-44.
- Elkind, D.H. & Sweet, F. (2004, Sept-Oct). How to Do Character Education. California, California, USA.
- Fenstermacher, S. (1999). An Evaluation of Character Education Program Focused on Fourth and Fifth Grade Students. An Evaluation of Character Education Program Focused on Fourth and Fifth Grade Students. Wisconsin, USA: University of Wisconsin-Stout.
- Hadaway, S.M. & Brue, A.W. (2016). Practitioner's Guide to Functional Behavioral Assessment, Autism, and Child Psychopathology Series. Retrieved November 2018
- Kaur, S. (2015). Moral Values in Education. Journal of Humanities and Social Science, 21-26.
- Kemendikbud (2016). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta.
- Kementerian PPN (2014). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 (Buku 1). Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Lickona, T. (1999). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77-84.
- Mader, IK; Yudhana, IM; Sunu IG.K.A. (2013). Studi Evaluasi Efektivitas Program Pengembangan Diri di SMA PGRI 2 Denpasar. *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 1-14.
- Mak.W.S. (2014). Evaluation of a Moral and Character Education Group for Primary School Students. *Discovery-SS Student e Journal*, 3, 142-164.
- Menouar, Y.E. & Stiftung, B. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Result of an Empirical Study. *Journal of Methods, Data, Analysis*, 8(1), 53-78.
- Miller, R. (1997). What are Schools for? Holistic Education in American Culture. Holistic Education Press: brandon V.T.
- Nadlir, M. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 300-330.

P21, Partnership for 21st Century Learning (2007). framework for 21st Century Learning. Retrieved from www.p21.org.

Presiden RI (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Presiden RI (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Sarayati, S. (2016). Analisis Faktor Perilaku Seksual pada Anak SD di SDN Dukuh Kupang II-489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya. Skripsi Program Studi Pendidikan NERS, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Sudrajat, A. (2008). Pendidikan Holistik. sumber: [HYPERLINK https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/)

Suid; Syafrina A; Tursinawati. (2017, April). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. Jurnal Pesona Dasar, 70-81.

Syaikhudin, A. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo. Radenintan, 1(1).

UK, The Department of Education (2012, July). Handout: Child Development, New Learning form Serious Case Reviews.

University, C. S. U. (n.d.). Integrity. sumber: [//www.csu.edu/humanresources/empdev/documents/Integrity.pdf](http://www.csu.edu/humanresources/empdev/documents/Integrity.pdf).

Yasa, I. (2012). Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme pada Siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar Tahun Pelajaran 2011-2012.

Tujuan kegiatan adalah mengetahui efektivitas pelaksanaan PPK di sekolah melalui: (i) penerapan PPK berdasarkan prinsip pengembangan dan implementasinya; (ii) *best practice* pelaksanaan PPK di sekolah; dan (iii) aspek-aspek efektivitas pelaksanaan PPK. Kajian ini merupakan *outcome evaluation*. Pengumpulan data dilakukan melalui survey dengan *self-evaluation* kepada peserta didik, observasi lingkungan sekolah, wawancara kepala sekolah, dan diskusi kelompok terpusat dengan para guru. Hasil kajian menunjukkan: (i) penanaman nilai moral universal sudah dilakukan dan diutamakan pada nilai religious karena nilai ini sudah melingkupi seluruh sisi kehidupan manusia; (ii) praktik baik pelaksanaan PPK lebih banyak ditemukan pada sekolah-sekolah PPK; (iii) efektivitas pelaksanaan PPK ada pada nilai religious, nasionalis dan integritas, sementara siswa sekolah PPK lebih baik dari siswa non PPK pada praktik pelaksanaan nilai. Rekomendasi kebijakan antara lain: (i) pelatihan PPK bagi guru terkait pemahaman dan integrasi nilai dan implementasinya perlu dilakukan lebih komprehensif dan berkelanjutan; (ii) guru perlu meningkatkan filosofi dan makna di balik kegiatan seni dan budaya lokal; (iii) kecakapan berpikir kreatif dan kecakapan abad 21 lainnya perlu diberi wadah dalam setiap kegiatan pembelajaran; (iv) pembelajaran 4C dapat diterapkan dengan pendekatan *strength and weakness* di mana kelebihan yang dimiliki siswa dapat mengatasi kelemahannya; (v) dokumentasi perkembangan karakter siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur keberhasilan penanaman nilai di sekolah.



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

ISBN 978-602-0792-21-7

